

Folklor dan Humor

Cerita Baidaba dan
Kisah Nasruddin Hoja



Hj.Emmy Erwina dan Shafwan Hadi Umry

Folklor dan Humor

Cerita Baidaba dan
Kisah Nasruddin Hoja

Cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan dan pembelajaran bagi pembaca. Mengajar Bertutur dengan Cara Menghibur

Dival
Pustaka

www.divapustaka.co.id
divapustaka@gmail.com
@divapustaka
@divapustaka

IKAPI
IKATAN PENANJANG INDONESIA

ISBN 978-623-8264-74-2
9 786238 264742

Harga P. Jawa Rp50.000

FOLKLOR DAN HUMOR

(Cerita Baidaba dan Kisah Nasruddin Hoja)

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

FOLKLOR DAN HUMOR

(Cerita Baidaba dan Kisah Nasruddin Hoja)

Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A.
Shafwan Hadi Umry



FOLKLOR DAN HUMOR

(Cerita Baidaba dan Kisah Nasruddin Hoja)

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Diva Pustaka
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka
Dilarang mengutip atau memperbayak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Oktober 2023

15 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-8264-74-2

Penulis : Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A.
Shafwan Hadi Umry

Desain Cover : Dwi Prasetyo

Tata Letak : Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh : CV. Diva Pustaka

Anggota IKAPI : No. 222/JTE/2021

NIB : 1210000322059

E-mail : divapustaka@gmail.com

Website : www.divapustaka.co.id

Whatsapp : 0813-3144-1992

KATA PENGANTAR

Pertama sekali kami mengucapkan syukur kepada Allah YMK atas berkah dan hidayah-Nya kami dapat menghimpun sejumlah cerita berjenis folklor dan beraroma humor dari warisan literasi dunia masa lampau.

Cerita yang kami paparkan di hadapan pembaca adalah kisah bangsawan Arabi masa dahulu, orang-orang saleh yang menyampaikan pesan dan teladan dalam pembinaan mentalitas masyarakat kita sebagai bangsa yang beradab dan beradab. Kemudian cerita yang diangkat dari dunia fabel tentang perumpamaan dan ibarat yang mencerminkan nilai didaktis termasuk falsafah pembelajaran bagi generasi muda dalam era milineal.

Cerita yang berbau hikayat dan fabel ini diangkat dari warisan pesan Pujangga Baidaba-seorang cendekiawan Hindustan atas perintah Maharaja Dabsyalin setelah negeri itu ditaklukkan dan ditinggalkan Sultan Iskandar Akbar.

Himpunan cerita yang bercorak fabel dalam Hikayat Kalilah dan Dimnah berisi nasehat yang sangat indah, menyuruh hemat dan cermat, berhati-hati, menghadapi musuh yang semuanya bermuara mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

Pada kisah Nasruddin Hoja yang hidup dan tinggal di Asia Tengah di Buchara (Bukares) masa silam menyampaikan pesan dan kritik dengan cara humor sehingga pesan dan amanat yang bagaimanapun pahitnya akan terasa manis dalam kemasan celoteh Nasruddin Hoja.

Selamat membaca!

Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A.
Shafwan Hadi Umry

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
PENGANTAR	1
CERITA 1	4
CERITA 2	5
CERITA 3	6
CERITA 4.....	7
CERITA 5.....	8
CERITA 6.....	9
CERITA 7.....	10
CERITA 8.....	11
CERITA 9.....	12
CERITA 10	13
CERITA 11	14
CERITA 12	15
CERITA 13	16
CERITA 14	17
CERITA 15	18
CERITA 16	19
CERITA 17	20
CERITA 18	21
CERITA 19	22
CERITA 20	23
CERITA 21	24
CERITA 22	25
CERITA 23	26
CERITA 24	28
CERITA 25	29
CERITA 26	30
CERITA 27	31
CERITA 28	32
CERITA 29	33
CERITA 30	34

CERITA 31	35
CERITA 32	36
CERITA 33	37
CERITA 34	38
CERITA 35	39
CERITA 36	40
CERITA 37	41
CERITA 38	42
CERITA 39	43
CERITA 40	45
KISAH RAJA HARUN AL RASYID DAN NASRUDDIN HOJA	47
1. Cincin Khalifah	47
2. Pukulan ke Surga	50
3. Mengadu Kecerdasan	52
4. Telur Timur Lenk	55
5. Tragedi Telur	56
6. Empatpuluh Saksi	58
7. Satu Jawaban Untuk 40 Soal	60
8. Sandal dan Air	61
9. Lembu Tahu Kesalahannya	62
10. Berdukacita	63
11. Pedagang Hari dan Bulan	64
12. Makan Halwa	65
13. Sisa Semangka	66
14. Serban dan Jubah	67
15. Satu Jawaban, Satu Buah Apel	68
16. Ayam Tak Tahu Jalan Pulang	69
17. Tidak Tahu Bahasa Turki	70
18. Bagaimana dengan Baunya, Bro?	71
19. Musim Kemarau dan Hari Raya	72
20. Istri yang Melahirkan	73
21. Takut Dipukul	74
22. Tragedi Buah Tin	75
23. Angsa Berkaki Satu	77
24. Nasruddin Merajuk	78
25. Baju Gagak Lebih Kotor	79
26. Noda Tinta	80
27. Kakiku Belum Berwuduk	81
28. Sop Panas	82

29. Lelaki Sialan.....	83
30. Nikmatnya Menemukan yang Hilang.....	84
31. Kehilangan Cincin.....	85
32. Gelar Na'udzubillah.....	86
33. Penghuni Kubur.....	87
34. Peniup Seruling.....	88
35. Resepnya Ada Padaku.....	89
36. Kiamat Besar dan Kecil.....	90
37. Membalas Kencing.....	91
38. Ia akan Kembali.....	92
39. Separuh Perjalanan.....	93
40. Nasruddin Jatuh.....	40
41. Rumah Dua Pintu.....	95
42. Kehilangan Akal.....	96
43. Tudung Istri.....	97
44. Istri Urusan Dalam.....	98
45. Nasruddin dan Kedua Istrinya.....	99
46. Kalung Mutiara.....	100
47. Belum Selesai Kencing.....	101
48. Ikan Nabi Yunus.....	102
49. Untung Aku Tidak Naik.....	103
50. Lilin di Sebelah Kanan.....	104
51. Menyangka Telah Mati.....	105
52. Penghuni Kubur.....	106
53. Menghindarkan Hujan.....	107
54. Ayam Panggang.....	108
55. Menjual Uap.....	109
56. Marah ke Laut.....	110
57. Ukuran Bumi.....	111
58. Ayam pun Pandai Berpikir.....	112
59. Merindukan Bubur Halwa.....	113
60. Ayam Goreng.....	114
61. Siapa yang Jual Cuka?.....	115
62. Mencari Sambil Bernyanyi.....	116
DAFTAR BACAAN.....	117
PROFIL PENULIS.....	118

PENGANTAR

Pada masyarakat Melayu di Nusantara sendiri tidak memberi nama yang khusus bagi apa yang dikatakan sebagai fenomena mitos, walaupun secara umum kita mengatakan sebagai 'cerita' atau 'kisah'. 'Cerita dongeng' sebagai istilah kini banyak dipengaruhi oleh sikap kita terhadap cerita atau kisah yang kita percaya isinya sebagai tahyul atau dongeng. Kebanyakan istilah atau kata ini timbul karena adanya kesadaran (*consciousness*) terhadap benda atau konsep. Orang Melayu pada hakekatnya tidak membedakan dari segi istilah cerita yang dikatakan 'mitos' itu dengan cerita pelipurlara.

Istilah pelipurlara itu dalam istilah Melayu, sama seperti pantun, syair, teka-teki, bidal, peribahasa, teromba, kaba dan lain-lain. Istilah seperti 'cerita rakyat' dan 'legenda' adalah istilah baru yang dicipta sejak kita menemukan adanya fenomena ini dalam masyarakat. Tetapi dengan menggunakan ukuran ciri-ciri yang dikemukakan oleh Bascom (2014) ada cerita Melayu yang boleh dimasukkan pada acuan itu. Walaupun ukuran yang akan digunakan ialah dari budaya Melayu sendiri.

Cerita masa lampau banyak terdapat dalam khazanah literasi Melayu, tetapi cerita yang boleh dianggap 'mitos' dan berbeda daripada cerita pelipurlara atau legenda, ialah fase kejadian di masa lampau itu selalu berkaitan dengan institusi atau lembaga masyarakat, kejadian-kejadian atau sejarah, tokoh-tokoh terutama mereka yang mengawali sesuatu (*culture heroes*).

Cerita pelipurlara, maupun legenda tidak mencapai keistimewaan dari segi masa lampau yang menyelubungi jalan cerita jika dibandingkan dengan mitos. Sebenarnya kalau pada masa itu menjadi penting karena adanya hubungan dengan apa yang diceritakan itu merujuk pada asal usul, pawang dan datu, pendirian sebuah negeri, penobatan raja, masuknya agama Islam dan lain-lain. Sikap 'keramat' yang terdapat pada mitos juga harus diukur dari sebuah budaya, karena 'kekeramatan' sesuatu itu hendaklah dipandang dari kacamata yang berbeda. Bagi orang Melayu cerita-cerita itu dianggap untuk hiburan. Namun, ciri-ciri tersebut yang akhirnya digolongkan sebagai cerita mitos itu yang dipercayai kebenarannya.

Pada zaman Hindu dan Islam juga meninggalkan mitos tetapi coraknya sudah berbeda, ada hubungannya dengan '*social class*' karena zaman sesudah priode Hindu, masyarakat Melayu lebih bijak daripada sebelumnya.

Sejarah yang dilalui oleh orang Melayu di Sumatra dan semenanjung dan juga oleh orang-orang lain di wilayah Melayu Nusantara ini telah mempengaruhi isi kandungan mitos-mitos sosio-politiknnya. Tidak dapat dinafikan bahwa sumber baru ini telah memperkayakan lagi isi mitos itu pada tingkat '*social-class*' atau *sub-culture* tertentu. Tetapi yang pentingnya bukanlah isi atau campuran isi itu, tetapi penerimaannya dalam dunia literasi cerita. Corak pemikiran '*pre-critical*' itu adalah *crucial* dari segi penerimaan unsur-unsur mistik, baik dahulu maupun sekarang. Dalam konteks zaman dahulu, kita dapat mempersoalkan isi kandungan sejarah Melayu mengandung unsur-unsur yang distilahkan '*folkloistic*' yakni unsur-unsur yang merupakan peninggalan zaman animistik zaman Hindu dan juga unsur-unsur peradaban dan ajaran Islam, yaitu mewakili corak pemikiran yang dikatakan '*pre-critical, critical* dan *scientific*' Pada umumnya kita sebenarnya mempersoalkan yaitu bagaimana ketiga corak pemikiran ini dapat hidup selaras dan tidak menunjukkan persaingan apalagi pertentangannya. Dalam konteks zaman sekarang, kita juga kononnya mempunyai corak pemikiran '*scientific*' yang sedikit banyaknya mempercayai perkara yang berbau mitos (**'mythic'**).

Balai Pustaka di bawah judul "Bacaan Anak-Anak". Cerita itu lebih banyak digunakan untuk menanamkan suatu pendidikan dalam jiwa anak-anak supaya ia hidup dengan baik. Cerita Malin Kundang misalnya, digunakan untuk mendidik seorang anak agar jangan "mendurhaka" pada ibunya, sehingga menjadi mitos pengukuhan (***myth of concern***). Dengan peletakkan cerita rakyat kepada bacaan anak-anak, maka cerita rakyat telah kehilangan nilai seriusnya, tidak lagi mengungkapkan filsafat yang mungkin ada pada cerita itu, ketika ia diciptakan oleh nenek moyang kita, yang ada hanya nilai moral saja. Penafsiran yang dilakukan mungkin hanya diartikan sesuai nilai moral yang diberikan kepadanya (Junus, 1981).

Pada akhirnya perbedaan '*social-class*' antara golongan masyarakat Melayu yang menggunakan mitos ini dalam membaca ulang dongeng dan cerita rakyat mungkin dapat memberi jawaban kepada persoalan ini sesuai dengan konteks zamannya kini dan nanti. Mitos menurut Roland Barthes (2004) adalah sebuah bahasa. Bahasa membutuhkan syarat khusus untuk dapat menjadi mitos dan yang harus ditekankan kuat-kuat adalah bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Mitos adalah tipe wicara, dalam wacana sastra Melayu.

Balai Pustaka pernah menerbitkan cerita Pancatantra yang berasal dari Sastra Hindu. Dalam istilah bahasa Jawa kuno hikayat ini disebut Tantri. Dalam bahasa Indonesia cerita Pancatantra dinamai Hikayat Kalilah dan Dimnah karangan Pujangga Baidaba.

Seorang pujangga termashur di tanah Arab bernama Ibnul Muqaffa menerjemahkan Hikayat Kalilah dan Dimnah ini dalam bahasa Arab dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ismail Djamil serta diterbitkan oleh Balai Pustaka (1975).

Pada buku ini dipilihkan sejumlah mitos cerita berbasis dunia fabel yang diangkat dari Hikayat Kalilah dan Dimnah dan kisah Nasruddin Hoja yang masih relevan dalam konteks era milineal sekarang.

Cerita 1

Pada suatu hari seseorang berjalan dan terlihat olehnya tanda harta terpendam pada sebuah lokasi. Dengan segera digalinya tempat itu dan menemukan sebuah peti besar penuh emas dan mata uang. Oleh karena itu muncul tamak dalam pikiran dan hatinya.

“Kalau aku sendiri mengangkat harta ini pun, niscaya lama baru habis. Sebab itu, baiklah kuupah orang supaya terbawa sekaligus”. Kemudian dicarinya beberapa orang kuli untuk mengangkat harta itu. Setiap kuli diberinya beban semampu ia memikul dan bagi yang sudah menggotong benda itu disuruhnya berjalan duluan.

Setelah semua kuli itu pergi dan tak ada lagi yang tinggal, barulah ia berjalan pulang ke rumahnya. Setiba di rumah alangkah orang itu terkejut karena sekeping pun tak ada mata uang itu. Mengertilah ia bahwa kuli yang diupahnya itu telah membawa bebannya ke tempat masing-masing. Dia yang bersusah payah mencari dan menemukan lokasi harta itu dan berusaha dengan susah-payah mengelola dan memimpikan kesenangan yang bakal diraihinya tidak menghasilkan apapun kecuali susah payah dan keluh kesah.

Cerita ini ibarat orang yang membaca kisah-kisah teladan dan kearifan manusia namun tidak satu pun yang dimilikinya dan tidak memahami apa yang tersurat maupun tersirat dalam isi buku yang terhidang ini. Pembaca semacam ini ibarat mendapat buah kenari, tentu tidak akan menikmati lezat cita rasa isinya, sebelum kulit kenari yang keras dipecahkan lebih dahulu. Seperti kata pepatah: “Jika tak dipecahkan ruyung mana mungkin menikmati sagunya”.

Cerita 2

Ilmu tidak sempurna melainkan dengan amal. Ilmu ibarat pohon, amal buahnya. Orang yang berilmu tampak ilmu itu pada amalnya. Orang yang tidak mengamalkan ilmunya, tidaklah dinamakan alim. Jika seseorang tahu ada jalan yang berbahaya jika ditempuh, kemudian ditempuhnya juga, dikatakan orang itu bodoh. Orang yang mudah terperdaya oleh nafsunya dan tidak mengerjakannya yang wajib menurut pengetahuannya sendiri atau menurut yang diberitahukan orang kepadanya, sama halnya dengan orang sakit yang tahu makanan yang baik, mana yang tidak baik untuk dirinya. Namun, karena rakus, dimakannya yang tidak baik itu. Orang seperti ini sekali-kali tidak perlu dimaafkan. Seperti orang yang memiliki mata yang baik jatuh ke dalam jurang bersama-sama dengan seorang buta. Akibat kesalahannya sama, tidak berlebih kurang, sama terjerumus dalam jurang itu. Namun, yang bermata baik lebih besar kesalahannya dibandingkan yang buta.

Cerita 3

Seseorang yang terkenal haruslah mengutamakan dirinya lebih daripada orang lain. Ia menuntut ilmu dan hanya untuk memberi petunjuk kepada orang lain dan dirinya sendiri dilupakan. Orang seperti ini ibarat mata air yang jernih, diminum orang airnya, tetapi baginya sendiri tidak berfaedah air tersebut. Hal ini seperti ulat sutera yang membuat sarangnya dengan rajin dan hati-hati, tetapi akhirnya orang lain yang beruntung. Dia sendiri tidak. Oleh karena itu wajiblah seseorang yang menuntut ilmu memperbaiki dirinya dengan ilmunya itu lebih dahulu. Setelah itu wajib pula baginya mengajarkannya kepada orang lain, karena orang yang berakal hendaklah berbat baik. Tidak layak seseorang mencela orang lain kalau celaan semacam itu ada pula pada dirinya.

Cerita 4

Orang yang mencari sesuatu hendaklah menentukan tujuan dan batas pekerjaannya, jangan selamanya mencari saja. Orang pandai mengatakan, orang yang sehari-harinya berjalan tanpa batas, mungkin kendaraannya binasa tak dapat berjalan lagi. Tidak perlu manusia mencari sesuatu barang tanpa ada batasnya. Tidak perlu, ia kecewa kalau barang yang dicarinya tidak diperolehnya. Demikian pula jangan dilebihkannya mencari dunianya daripada akhiratnya. Seseorang yang tidak mempunyai tujuan dan batas dalam perjalanannya, tidak sedih hatinya kalau yang didambakannya tidak tercapai. Sesungguhnya tak ada gunanya seseorang berakal menyesali dirinya karena sesuatu yang tidak dalam kemampuannya tidak tercapai. Oleh karena senantiasa Allah menakdirkan baginya jalan keluar daripada kesudahannya yang tak disangka-sangka.

Cerita 5

Seseorang tak layak menyerah kepada takdir tanpa berusaha mencari keselamatan yang perlu bagi hidupnya. Oleh karena peristiwa seperti yang dikisahkan tadi jarang terjadi. Manusia hendaklah membanting tulang untuk mencari yang diinginkannya. Manusia juga harus memilih pekerjaan yang bermanfaat dan menyingkirkan pekerjaan yang merugikannya. Kalau tidak seperti ini, samalah halnya dengan burung dara yang bersarang di rusuk rumah orang dan bertelur serta beranak, lalu anaknya disembelih orang tapi ia tak juga pergi dari rumah itu. Bahkan bertelur dan beranak-pinak. Orang bijak berkata: Tiga perkara yang wajib diperhatikan benar setiap manusia. (1) Kehidupannya, (2) Perhubungannya dengan sesama manusia, dan (3) Perbuatan baik yang akan mengekalkan nama baiknya selamanya.

Cerita 6

Ada dua orang pedagang bersepakat menyewa sebuah toko, yang seorang rumahnya dekat dengan toko itu. Maka terbitlah niat dalam hatinya hendak mencuri sebagian dagangan sahabatnya itu. Lalu dicarinya akal. Kalau datang malam hari, khawatir kalau barangku juga yang tercuri. Jadi sia-sia jerih payahku. Supaya tidak terjadi, diletakkannya serbannya pada barang sahabatnya yang hendak dicurinya. Kemudian ia pulang. Sepeninggalnya datanglah sahabatnya. Ketika dilihatnya serban si pengkhianat terletak pada barang miliknya. Ia menduga boleh jadi sahabatnya salah meletakkannya. Sebab itu supaya serbannya mudah ditemukan sang sahabat meletakkannya kembali di atas barang si pengkhinat itu. Ia pun pulang. Sesudah malam hari datanglah si pengkhianat bersama teman sekongkolnya. Sesampai di toko itu ia merabara-raba serbannya dan setelah tersentuh oleh tangannya disuruhnya temannya untuk mengangkat barang tempat serban itu terletak. Esok pagi ia kecewa sendiri bahwa ternyata yang dicurinya adalah barang miliknya sendiri. Dia pun pergi ke toko itu dan melihat sahabatnya yang lebih dahulu datang kecewa karena barang yang hilang itu. Sahabat itu ingin mengganti barangnya yang hilang. Akhirnya si pengkhianat mengakui kesalahannya. Sang sahabat yang baik itu berpesan, "Hai sahabat, jangan anda berdukacita karena khianat itu adalah sifat yang seburuk-buruknya. Penipuan dan kecurangan tidak akan membawa kebaikan dan yang mengerjakannya akan mengalami penyesalan selamanya".

Cerita 7

Ada seorang pencuri yang masuk ke rumah seorang saudagar. Dalam rumah itu ada dua buah tempayan, yang satu penuh berisi gandum dan yang satu lagi berisi emas. Kedua tempayan itu sudah lama diincar si pencuri. Ketika malam hari si pencuri bersembunyi di sudut rumah. Setelah si tuan rumah tidur terlelap, dengan buru-buru dipikulnya salah satu tempayan itu. Disangkanya tentu yang berisi emas yang dibawanya. Oleh karena tempayan itu berat sesampai di rumah ia pun rebah karena keletihan. Namun, alangkah kecewa hatinya tatkala dibuka ternyata tempayan itu berisi gandum.

Cerita 8

Orang yang terpedaya dengan kulit tidak sampai kepada isi, seperti dengar bunyi cerita tidak mengindahkan maksud ceritanya. Orang seperti ini sama dengan kisah tukang pancing. Al kisah ada seorang tukang pancing yang duduk memancing ikan di pinggir laut, lalu kena seekor ikan. Oleh karena ikan itu kecil dilepaskannya karena ia melihat sebuah lokan. Pada sangkanya lokan itu berisi mutiara. Tetapi setelah diselaminya ternyata lokan itu kosong. Ia pun menyesal melepaskan ikan yang ada ditangannya. Esok hari ia duduk pula untuk memancing ada suatu tempat dan mendapat ikan yang kecil. Di tempat itu tampak pula sebuah lokan, tetapi karena disangkanya kosong tidaklah diambilnya. Kebetulan berjalan seseorang pengail lain dan melihat lokan itu lalu menyelam untuk mengambilnya. Setelah dibukanya tiba-tiba di dalam lokan dia menemukan sebuah mutiara yang mahal harganya.

Cerita 9

Seorang guru pertapa menasihati para muridnya di suatu hari. Orang yang mau berdekatan dengan orang jahat, mau bersahabat dengan mereka, sama dengan orang yang berlayar di lautan sekalipun selamat pada bahaya, tetapi tidak selamat dari perasaan takut dan cemas. Hal itu seperti berdiam dekat dengan binatang buas sekalipun keadaan serba cukup adalah umpama menipu diri sendiri. Seseorang yang senagaja menjatuhkan diri ke tempat berbahaya, sama dengan keledai yang tak berakal. Binatang yang bisu itu pun memiliki perasaan. Pandai mengambil manfaat daripada yang merusak. Tidak pernah binatang menjatuhkan dirinya ke dalam bahaya, tetapi akan lari menjauh didorong oleh perasaannya supaya terpelihara dirinya. Engkau pun harus mengetahui orang yang tidak mau berteman dan bermusyawarah tentu akan hanyut dan tak ada siapapun yang menolongnya.

Cerita 10

Ibarat burung gelatik, pada suatu hari bertelur di tengah jalan yang biasa dilalui seekor gajah kalau hendak pergi ke tempat minumnya. Pada suatu hari gajah itu terpijak olehnya sarang gelatik, habis telurnya dan inasa anak-anaknya. Demi burung melihat sarangnya demikian tahulah ia bahwa bencana itu perbuatan gajah juga sebabnya. Ia pun terbanglah hinggap pada gajah dan sabil menangis ia berkata, "Ayuhai tuanku, mengapakah maka tuanku pecahkan telur hamba dan tuanku bunuh anak-anak hamba, bukankah hamba tetangga tuanku? Adakah tuanku berbuat demikian kaena menghinakan hamba yang daf ini jua agaknya?" Gajah itu takabur menjawab "Memang demikiankah maksudku," Dengan sakit hati sang gelatik pergi mengadukan halnya kepada kawanan burung untuk meminta bantuan agar mematuki mata gajah secara bersama-sama. Permintaan itu dikabulkan burung yang banyak itu lalu mereka menyerang sang gajah sehingga buta matanya. Lalu sang gelatik mendatangi komunitas katak di kolam untuk bernyanyi serentak agar gajah yang buta matanya mencari kolam karena kehausan. Namun, siasat komunitas katak adalah menuntun sang gajah dengan suaranya bukan menuju kolam air tetapi mengarah ke tebing bukit terjal dan di bawahnya menganga lembah. Sang gajah mengikuti arah suara katak-katak itu sehingga sang gajah terjun ke jurang lalu binasa berantakan. Sang burung gelatik yang bijak itu terbang menghampiri sang gajah yang tergelatak sekarat sambil berkata: "Hai orang takabur karena kekuatanmu merendahkan orang yang lemah. Sudahkah kau rasai sekarang bagaimana besar akalku sekalipun badanku kecil dan bagaimana pula kecil akalmu walaupun badanmu besar?".

Cerita 11

Seorang guru pernah berpesan kepada muridnya. “Orang pandai telah berkata biasakanlah diam, karena orang pendiam selamat, dan janganlah suka berkata-kata yang tidak berguna. Sebab buahnya sesal juga yang akan tiba”. Dikisahkan pada suatu hari berkumpul empat orang cerdik pandai di hadapan seorang raja. Kemudian raja itu bertitah, “Hendaklah tiap-tiap kamu mengucapkan sepatah perkataan yang dapat menjadi sendi bagi kesopanan”. Yang seorang berkata, “Perhiasan ilmu yang seindah-indahnya ialah sifat pendiam”. Kata orang kedua, “Yang amat bermanfaat bagi manusia ialah mengetahui derajat akalnya”. Kata yang ketiga. “Sebaik-baik sifat manusia adalah tidak mau berkata-kata yang tidak berfaedah”. Kemudian orang keempat “Seringan-ringan beban ialah menerima apa yang ditakdirkan”.

Cerita 12

Pada suatu hari berkumpul beberapa orang raja yaitu: Raja Cina, Hindi, Parsi, dan Rum. “Hebadkahl tiap-tiap kita”. kata mereka, mengucapkan sepatah perkataan yang akan diingat selamanya. Sabda raja Cina: “Aku lebih berkuasa mencabut kata yang belum kukatakan daripada yang sudah kukatakan”. Sabda raja Hindi. “Aku tercengang melihat orang berkata, jika baik, tidak dia yang beruntung dan jika jahat dia yang rugi”. Raja Parsi, “Aku, kalau mengatakan suatu perkataan maka aku dalam kuasanya. Tetapi jika belum kukatakan, ia dalam kekuasaanku”. Bersabda pula Raja Rum. “Belum pernah aku menyesal atas kata yang belum kukatakan, tetapi sudah selalu aku menyesal atas kata yang sudah kuucapkan. Diam lebih baik daripada berkata-kata yang tidak berguna. Tak ada tempat berlindung yang sebaik-baiknya bagi manusia, lain daripada lidahnya”.

Cerita 13

Ada seorang pencuri masuk kedalam rumah seorang saudagar dari lotengnya. Perbuatannya itu diketahui oleh si saudara selaku pemilik rumah. Maka dibangunkannya istrinya dibisikkan bahwa rumahnya telah dimasuki pencuri dan disuruh pura-pura menanyakan dari manakah ia beroleh harta kekayaan yang banyak itu. Istrinya bertanya, "Hai suamiku, cobalah tuan terangkan kepadaku dari manakah tuan peroleh harta kita yang banyak ini?" Pencuri di atas loteng mendengarkan pertanyaan isitrinya. Ketika itu bulan sedang terang benderang dan dari pintu loteng itu cahaya bulan masuk menerangi dalam rumah. Saudagar itu pura-pura marah mendengar pertanyaan istrinya: "Hai istriku, berkat karunia Tuhan engkau menjadi orang pertama yang kuberitahu dari mana asal hartaku yang banyak ini". "Katakanlah hai suamiku, siapa pula yang akan mendengar di tengah malam ini". Suaminya berkata, "Aku ada memiliki ilmu yang tidak dapat ditangkap orang". Istrinya memburu pertanyaan. "Katakanlah rahasianya ya suamiku". Baiklah kata sang suami. "Aku mencuri ketika terang bulan dan naik ke loteng rumah orang. Kucari lubang tempat cahaya masuk ke dalam rumah itu. Setelah itu kubaca: "Syaulam" tujuh kali lalu kupeluk cahaya itu dan meluncur turun tanpa bersuara sedikitpun. Setelah barang curian terkumpul lalu aku peluk cahaya untuk naik ke atas loteng kembali. Setelah beberapa waktu kemudian senyap sunyi kedua suami istri itu pura-pura tidur. Tidak berapa lama kemudian terdengar tubuh manusia yang jatuh berguling di lantai kamar. Sang suami lalu meloncat dan membentak lelaki yang terkapar itu. "Ada apa dengan ulahmu masuk ke kamar ini?" Sambil menerang kesakitan pencuri itu menjawab, "Akulah orang yang kau tipu dengan mantramamu dan mau mempercayai apa yang kaukatakan. Inilah akibatnya yang terjadi padaku".

Cerita 14

Manusia di dunia ini ibarat orang yang lari dari gajah, lalu terjatuh dalam sebuah sumur. Di pinggir sumur itu ada sepon pohon akar tumbuh, dan orang tadi dapat bergantung pada akar itu. Namun, di pangkal akar ada dua ekor tikus, seekor putih dan seekor hitam yang senantiasa menggigitnya sedikit-sedikit dan di dasar sumur itu seekor naga telah mengangakan mulutnya. Untung ia tidak akan mati kelaparan karena pada akar tadi tergantung sebuah kendi, penuh berisi madu yang manis. Maka diminumnyalah madu itu sedikit demi sedikit. Tetapi karena manis rasanya lupalah ia akan halnya tidak teringat lagi olehnya hendak mencari jalan keluar melepaskan diri. Tiba-tiba akar itu pun putus digigit kedua tikus itu, dan iapun jatuh ke dalam mulut sang naga. Sumur adalah ibarat dunia dengan segala macam bencana, dan akar adalah umur yang telah ditentukan atas setiap manusia. Tikus putih dan hitam tidak lain adalah siang dan malam yang senantiasa menggigit umur tadi. Mulut naga yang menganga di bawah adalah lubang kubur yang setiap saat menunggu kedatangan mangsanya. Kemudian kesenangan hidup yang dinikmati oleh manusia di dunia ini, diumpamakan dengan sekendi madu.

Cerita 15

Dikisahkan seorang pertapa yang bijaksana menasihati anak-anaknya pada suatu hari. “Hai anakku” katanya. Manusia mencari tiga perkara dengan mempergunakan empat perkara jadi perkakas. Tiga yang dicarinya itu ialah rezeki yang murah, derajat yang mulia, dan perbekalan amal untuk akhirat. Kemudian empat yang jadi perkakas untuk pencarinya ialah pandai mencari harta, pandai memeliharakannya, pandai menjalankannya. Dan pandai membelanjakannya di tempat yang berguna. Misalnya menolong kaum kerabat, melapangkan kesulitan sanak saudara. Barangsiapa menyia-nyiakan salah satu dari empat perkara itu tidaklah maksud dan tujuannya akan tercapai selama-lamanya. Orang yang tidak pandai mencari tentulah tidak akan berharta. Pandai mencari tetapi tidak pandai menyimpan tentu harta itu akan segera habis dan ia jadi miskin. Pandai pula menyimpan, tetapi tidak pandai menjalankan, tentu akan habis juga hartanya. Ibarat celak mata, sekali pun diambil hanya abunya lama kelamaan habis juga. Janganlah harta yang tidak dibelanjakan akan terpelihara dan kekal. Banyak jalan di luar kuasa manusia yang bisa memusnahkan harta itu.

Cerita 16

Diceritakan pada zaman dahulu ada seorang cendekiawan yang menasehati temannya agar tidak terlalu jauh mencampuri urusan raja selaku kepala pemerintahan. Sang bijak berpesan bahwa orang yang bukan urusannya mencampuri urusan orang lain sama halnya kisah tukang kayu dan kera. Ada seorang tukang yang bekerja membelah kayu di hutan tempat kera tinggal di situ. Waktu tengah hari pergilah si tukang untuk makan, dan seperdua kayu yang digergajinya pada bagian yang sudah terbelah itu dipasangnya pasak kayu/baji. Hal itu dilihat seekor lalu turun dari pohon kayu lalu duduk di atas kayu itu. Kera itu dengan sekuat tenaga mencabut baji tadi, dan ketika baji terlepas terjepitlah ekornya hingga hancur dan kera itu pun mati. Sang bijak berpesan, “Beginilah jadinya kalau orang suka mencampuri pekerjaan yang bukan keahliannya”.

Cerita 17

Seorang kakak berdialog dengan adiknya tentang budi dan karakter seseorang. Sang kakak berkata, "Ketahuilah olehmu setiap orang mempunyai kedudukan sendiri. Jika seseorang pandai menjaga dirinya pada kedudukannya yang patut dan wajar, maka pantaslah ia merasa puas. Pada pikiranku tidaklah sesuatu yang perlu kita takuti yang akan menjatuhkan kita pada kedudukan atau posisi kita sekarang. Sebab, kedudukan itu bertinggi rendah. Menurut tingkatan budi. Dengan budi mungkin seseorang naik dari kedudukan rendah kepada yang tinggi. Orang yang tidak berbudi menjatuhkan dirinya dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah. Naik dari tempat yang rendah ke tempat yang tinggi sukar. Namun, jatuh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah mudah".

Cerita 18

Dikisahkan pada suatu hari seorang sahabat menasehati temannya bagaimana pendekatan yang dilakukan terhadap kekuasaan atau raja. “Biasanya raja lebih mengutamakan orang yang dekat kepadanya daripada orang yang bijaksana, tetapi belum dikenalnya. Seperti pohon anggur, mana yang dekat itulah yang dijalarinya, sekalipun bukan bangsa pohon yang mulia seperti dia. Sebab itu bagaimana jalannya engkau akan jadi kepercayaan raja? Bukankah lebih banyak yang lain, yang lebih dekat kepadanya dari engkau sendiri?” Temannya itu menjawab, “Benar katamu itu. Akan tetapi ketahuilah bahwa orang yang sekarang dekat kepada raja itu, dulu jauh juga pada mulanya. Berkat usahanya jadilah mereka dekat. Biar aku sudah dekat kepadanya tentu mengertilah aku bagaimana sifat dan kelakuannya. Oleh sebab itu dapat aku berbuat yang disukainya, menjauhkan mana yang tidak disukainya”.

Cerita 19

Ada seorang sahabat mufti terpandang dari sebuah desa mengunjungi kediaman raja untuk berkhidmat kepadanya “Ampun tuanku beribu ampun”, kata sang sahabat ketika sampai di hadapan raja. Adapun patik yang hina ini senantiasa di pintu balairung tuanku, kalau-kalau ada sesuatu perkara yang dapat patik jadikan jalan akan berbakti kepada tuanku. Tuanku pun lebih mengetahui bahwa sekali-kali orang yang bagaimana rendahnya dan hinanya pun, ada juga perlunya kepada raja dan negaranya. Ranting yang kering yang tercampak di jalan raya terkadang ada gunanya, sekurang-kurangnya penggaruk gatal di tempat yang tidak tercapai oleh tangan. Betapa pula orang yang sedikit banyak pun ada mempunyai akal. “Raja terkejut dalam hati dan mengagumi perkataan orang itu. Orang ini berilmu juga, hanya belum terkenal namanya, dicarinya jalan hendak menampilkan dirinya. Ibarat api bagaimana pun diusahakan memadamkannya, namun nyalanya bertambah tinggi juga. Hal ini sama dengan tali busur dari urat binatang mati diperbuat orang, tetapi setelah terpasang pada busur, tangan raja pun tidak segan memegangnya” bisik raja sambil menggelus-elus janggutnya.

Cerita 20

Suatu hari sang penasihat ahli mendatangi raja sembari mengangkat sembah. "Ampun tuanku. Kemuliaan manusia di dekat raja ada dua. Pertama menjadi ahli pengetahuan dan kedua mejadi menteri pertahanan. Sekalipun seseorang berteman banyak tetapi tidak berilmu, tidak juga berguna baginya. Bahkan kerapkali hanya mendatangkan bahaya. Tidak ada sesuatu pekerjaan pun juga yang perlu pekerja banyak. Namun, yang penting pekerja yang pandai. Jikalau perlu pohon tentulah ranting tidak berguna sekalipun banyak. "Wahai tuanku, bukankah yang hina dan itu kerapkali terpendang mulia. Sebuah ranting yang tercampak di jalan bisa disunglap menjadi indah oleh seorang seniman ukir sehingga raja pun tak segan untuk mengambil dan memajangkannya di sudut ruang istana.

Cerita 21

Pada suatu hari seorang raja merasa risau dan gundah mendengar kaum politisi di kerajaannya berpidato dan berorasi menyindir kebijakan raja mengelola negerinya. Bahkan beberapa orang para pengkritiknya bersuara besar menggelegar ketika berpidato menyindir dan mengecam sikap dia selaku kepala pemerintahan. Kegalauan raja itu diperhatikan kepala staf kerajaan dan kemudian bertanya kepada raja. "Ampun tuanku, adakah suara besar itu yang menjadi pikiran bagi tuanku?" Raja menjawab, "Benar hai penasehatku". Ketika itu berkata sang penasehat, "Sesungguhnya tak ada gunanya suara itu menjadi pikiran bagi tuanku. Orang bijak berkata, tidak semua yang besar suaranya harus ditakuti. Sudahkah tuanku mendengar cerita serigala dengan sebuah tabuh". Raja berkata, "Ceritakanlah supaya kudengar". Pada suatu hari seekor serigala berjalan-jalan mencari makan, tampak olehnya sebuah tabuh/beduk tergantung pada dahan sepohon kayu. Setiap angin bertiup tabuh itu kena pukul oleh ranting kayu dan terdengar suara yang besar. Mendengar bunyinya takutlah serigala dan ketika diketahuinya bahwa yang bersuara itu sebuah beduk/tabuh, timbul selernya untuk memakan daging beduk yang gemuk bunting itu. Ia melompat dan mengoyak kulit tabuh tetapi alangkah terkejutnya serigala ternyata isi tabuh itu kosong". Inilah barang yang besar badan dan suaranya tetapi tak ada isinya", bisik serigala dalam hati.

Cerita 22

Seorang staf kerajaan pada suatu hari berdialog dengan saudaranya tentang dirinya selaku pegawai di tempat raja. Ia mengeluhkan posisinya yang terancam atas kedatangan kepala staf kerajaan yang lebih berwibawa dan disayangi oleh raja dibandingkn dirinya. Saudaranya tertua menasihati kepadanya bahwa tidak lah berbahaya bila raja menyayangi staf kepercayaannya. “Tetapi ingatlah, enam perkara yang dapat membinasakan kekuasaan raja. Pertama ketiadaan orang yang setia yang dapat dipercayai untuk menjadi penasihat. Kedua, fitnah yang selalu menerbitkan peperangan yang membinasakan rakyat. Ketiga, menurutkan nafsu, sangat gemar segala hiburan dan kesenangan. Keempat kasar mulut dan jahat tangan. Kelima masa yang senantiasa melemahkan barang yang kuat, menjadikan tua segala yang muda. Keenam, kurang bijaksana, lunak di tempat yang harus berlaku keras dan keras pada waktu yang seharusnya berlaku lunak.”

Cerita 23

Pada waktu lain seorang staf kerajaan menasihati adiknya yang bekerja sebagai pegawai baru di kerajaan. "Janganlah engkau memandang kecil tubuhku dibandingkan badan orang yang besar dan kekar". Kakaknya meneruskan, "Berapa banyak orang yang kecil dan lemah badannya, tetapi berkat akalnyanya, ia dapat mengalahkan segala sesuatu. Belumkah engkau mendengar cerita seekor burung gagak mampu mengalahkan seekor ular yang berbisa?" Adiknya membalas, "Bagaimana ceritanya". Sang kakak menjelaskan, "Dekat sebuah pohon ada lubang tempat berdiam seekor ular. Setiap gagak itu beranak datangnya ular itu membunuh dan memakan anak-anaknya. Gagak itu bersedih akan tetapi suatu hari ia pergi meminta bantuan serigala untuk mematahkan mata ular itu sehingga buta. Sang serigala menolak dan menyarankan agar si gagak mencari akal seperti peristiwa kepiting yang berhasil membunuh bangau. "Bagaimana ceritanya?", kata gagak kepada serigala. "Ada seekor bangau berdiam di sebuah telaga yang banyak ikannya. Setelah bangau itu tua, lemah tulangnya matanya pun rabun dan sulit hendak mencari makan. Pada suatu hari duduklah ia di pinggir danau termenung dan bersedih. Melihat ia termenung datangnya seekor kepiting dan menanyakan halnya. "Bagaimana aku tidak berduka cita. Seumur hidupku aku beroleh makanan dari kolam ini. Sekarang aku akan mati kelaparan. Tadi ada tiga pengail yang akan menguras kolam ini dan kalau kolam itu habis pula ikannya dari manalah aku bisa makan lagi. Tentu ajalku akan tiba. Mendengar itu pergilah kepiting memberi kabar ke seisi kolam agar semua ikan dalam kolam rela diterbangkan ke kolam lain yang jauh dari tempat itu. Maka datangnya ikan kepada bangau melakukan perjanjian agar kawanan ikan bisa keluar dari kolam tempat mereka selama ini. Sang bangau menyetujuinya untuk memindahkan mereka. Namun, bangau berkhianat kepada ikan yang diterbangkannya dan memakannya satu demi satu. Ketika kepiting sebagai teman bangau yang diterbangkannya ke tepi kolam baru dilihatnya tulang ikan berserakan di tepi kolam. Maka berpikir sang kepiting, "Jika seserang bertemu dengan musuh dan melawan atau tidak, lebih baiklah ia melawan apapun resikonya. Ketika itu juga disepitnya leher sang bangau dengan

sepitnya sampai leher bangau itu putus.

Cerita 24

Ada sebuah kisah seekor gagak yang berniat membalas dendam terhadap ular yang memakan anaknya. Gagak itu dinasihati oleh serigala agar menyambar kalung sang putri yang biasa mandi di sudut pemandian istananya. Kalung itu dibawa terbang rendah dan perlahan-lahan dibawa gagak ke suatu tempat. Para perajurit kerajaan mengikuti arah terbang rendah sang gagak yang tak berapa lama menjatuhkan kalung itu ke lubang sarang sang ular yang selama ini memakan anak-anaknya. Melihat itu ributlah orang memburu gagak dan ketika jatuh dalam sarang lubang ular, mereka pun membunuh ular itu sebelum mengambil kembali kalung yang tadi dijatuhkan sang gagak. Demikianlah tipu muslihat orang yang cerdas.

Cerita 25

Ada sebuah telaga di dalamnya hidup tiga ekor ikan, si cerdas, si cerdik, dan si bebal. Dekat telaga itu mengalir sebuah sungai yang jernih airnya, Pada suatu hari datanglah dua orang penangkap ikan ke sungai itu. Tatkala keduanya terlihat mereka akan telaga, berjanjilah keduanya akan kembali esok hari dengan membawa jala. Si cerdas tahu ketika itu apa bahaya yang akan terjadi, jika ia tetap dalam telaga. Oleh sebab itu, ia keluar mencari jalan air ke sungai dan ia selamat dari bahaya. Si cerdik masih bertahan dalam telaga itu, sampai datang kedua pengail itu. Ketika itu, barulah si cerdik mencari jalan keluar. Namun, jalan itu telah ditutup oleh sang penangkap ikan. "Inilah buah kelalaianku. Bagaimanakah akalku hendak melepaskan diri?" Dalam waktu yang sempit ini sukarlah mencari jalan lepas. Namun, orang berakal pantang putus asa. Ia pun pura-pura mati, dan terapunglah tubuhnya di atas permukaan air. Perut ikan itu terlentang ke atas. Sang pengail menangkapnya dan diletakkan di pinggir telaga dekat sungai. Ketika kedua pengail itu menjauh mengkurus air, sang ikan cerdik lalu melompat ke dalam sungai. Akan tetapi si bebal berusaha mencari jalan keluar hilir mudik menuju lubang pelarian, tetapi ditangkap oleh si pengail dan memasukkannya ke dalam bakul ikan.

Cerita 26

Seorang bijak pernah berkhotbah di hadapan para muridnya. "Takdir adalah sesuatu yang tak dapat dihindari dan dielakkan. Takdir yang mencabut kekuasaan dari tangan raja dan memasukkannya ke dalam kubur. Takdir yang menaikkan manusia yang lemah ke atas punggung gajah yang kuat. Takdir yang memberikan kemenangan kepada orang atas ular yang berbisa, dicabutnya bisa sang ular dijadikannya ular itu sebagai pertunjukan. Takdir yang sesaat dapat menjauhkan orang yang lemah jadi kuat yang miskin jadi kaya yang penakut jadi berani dan yang berani jadi penakut. Demikianlah makna takdir."

Cerita 27

Pada dunia fabel diceritakan bagaimana orang yang tidak mau mendengar kata orang yang menasihatinya serupa kisah kura-kura yang tidak mendengarkan nasihat dua ekor itik sahabatnya. “Ada sebuah telaga, di dalamnya hidup seekor kura-kura. Pada sebatang pohon di pinggir telaga itu hidup pula dua ekor itik yang telah lama bersahabat dengan kura-kura itu. Pada suatu waktu keringlah air telaga. Maka datanglah kedua itik itu hendak mengucapkan selamat tinggal kepada kura-kura. “Hai saudaraku”, kata itik. “Kami terpaksa pindah dari sini, karena telah kering airnya”. Kura-kura itu menjawab, “Kekeringan itu bagiku akan sangat terasa”, kata kura-kura dengan bersedih. “Aku ini ibarat perahu, tidak mungkin hidup kecuali dengan air. Adapun engkau kedua tidakpun di air, di darat akan hidup juga. Oleh sebab itu bawalah aku olehmu kemana pergi dan janganlah aku ditinggalkan.” Mendengar permintaan itu kedua itik setuju karena kasihan. “Kami terbangkan sekeping kayu dan engkau gigit di tengah-tengah kayu itu. Jangan kau lepaskan sekalipun bagaimana juga kata orang melihatmu”. Kedua itik itu pun terbang membawa kura-kura melewati sekumpulan orang di bawahnya yang berteriak-teriak sambil bersorak, “Baru kali ini melihat kura-kura dibawa terbang”. Mendengar riuh sorak-sorai tanpa sengaja berkatalah kura-kura. “Akan dibutakan Tuhan jugalah hai manusia”. Akan tetapi baru mulutnya dibuka, jatuhlah ia di tanah dan terhempas mati.

Cerita 28

Ada sebuah bukit di atasnya diam sekawan kera. Pada suatu malam turunlah hujan yang lebat maka kedinginanlah semua kera itu. Oeh sebab itu teringatlah mereka akan api, tetapi bagaimanapun dicarinya tidak juga diperolehnya api. Saat itu beterbanganlah sekumpulan kunang-kunang. Melihat kelap-kelip, disangka kera bahwa binatang itu tentulah api juga. Lalu dihimpunkannya seongkok kayu dan ditangkapnya kunang-kunang itu ke dalam tumpukan api. Perbuatan kera itu dilihat seekor burung di atas pohon kayu. Sambil berseru burung itu berkata, “Jangan kalian berpayah-payah menyangka kunang-kunang itu adalah api”. Burung itupun turun lebih dekat ke arah kera untuk mengulang nasihatnya. Kejadian itu dilihat seorang laki-laki yang lewat di tempat itu. “Hai, burung! Janganlah kau hendak memperlurus barang yang tidak mungkin lurus. Pedang bukan ke batu dicobakan orang tajamnya dan ranting tidak dapat dibengkokkan untuk tali busur”. Perkataan orang itu tidak dipedulikan sang burung. Namun, baru saja burung itu mendekat lalu ditangkap oleh seekor kera dan dihempaskannya ke tanah hingga mati.

Cerita 29

Diceritakan ada seorang penipu berkongsi niaga dengan seorang lain. Dalam perniagaan itu mereka berdua mendapat keuntungan besar dan bersepakat menyimpan harta keuntungan itu di bawah sebuah pohon besar. Mereka juga sama-sama berjanji untuk mengambil keperluan dalam jumlah yang kecil dan seadanya agar harta simpanan itu lebih besar tertanam di bawah pohon. Namun, si khianat pada suatu malam diam-diam pergi sendiri mencuri hasil keuntungan itu tanpa sepengetahuan si lalai. Kemudian si khianat meminta temannya si lalai agar pergi lagi bersama-sama mengambil keuntungan yang tersimpan dalam tanah itu. Ketika keduanya menggali lubang simpanan, ternyata harta simpanan itu kosong dan si khianat menuduh si lalai telah mencurinya. Si lalai membantah dan menolak tuduhan itu. Persengketaan mereka diajukan ke sidang pengadilan. Hakim memutuskan untuk mencari saksi yang bias membuktikan siapa yang benar dan siapa yang salah. Pada hari ditentukan hakim memutuskan untuk mencari saksi yang dapat membuka pembuktian itu. Si khianat mengatakan bahwa pohon itu bisa menjadi saksi. Hakim terheran-heran atas informasi si khianat. Untuk membuktikan itu hakim langsung bersama-sama menuju pohon yang di bawahnya ditanamkan harta yang hilang itu. "Hai pohon, siapakah yang sebenarnya menggali harta simpanan ini?" Pohon itu menjawab, "Yang mengambilnya adalah si lalai, tuan hakim yang mulia". Hakim itu heran atas kesaksian pohon itu. Lalu hakim memutuskan untuk membakar pohon yang bisa bersuara dan menduga ada jin di dalamnya. Setelah api membesar menjalari pohon kayu itu, di sebuah lubang batang pohon keluarlah seorang manusia yang menjerit minta tolong karena kepanasan. "Siapakah engkau", kata hakim kepadanya: "Ampun tuan hakim, aku adalah ayah dari si khianat yang disuruhnya meminta bantuan agar terlepas dari dakwaan". Akhirnya kedua anak dan ayah itu dijatuhi hukuman atas perbuatan penipuan dan pengkhanatannya.

Cerita 30

Dikisahkan ada seorang bijak yang menasehati para muridnya. Ia menyatakan orang yang berbuat jahat di antara teman dan sahabatnya tidak berbeda dengan anak ular. Sejak kecil ia dipelihara, diberi makan diurut-urut tetapi setelah besar si pemelihara itu akan dipatuknya juga. Kata orang tua-tua, berkawanlah selamanya dengan orang yang berakal dan berbudi, jangan engkau cerai-beraikan dengan dia. Namun, hindarkan sejauh-jauhnya orang yang bodoh, hina pula budi bahasanya. Orang yang berakal dan berbudi itulah orang yang sempurna. Orang yang berakal tetapi tidak berbudi masih boleh dijadikan sahabat. Karena sekalipun kelakuannya kurang mulia, tetapi darinya akalnya dapat engkau mengambil manfaat dan kelakuannya yang jahat mungkin engkau pandai menjaga diri. Orang yang mulia budi tetapi tidak berakal boleh juga. Karena sekalipun akalnya tak berguna apa-apa, tetapi budinya dapat diambil. Kekurangan akalnya dapat engkau tambah dengan akalmu sendiri.

Cerita 31

Orang yang berakal menghargai persahabatan lebih dari apa juga yang lain. Sahabat tempat berteduh di waktu hujan, tempat berlindung di waktu panas. Orang yang memiliki sahabat setia berbahagia hidupnya. Ibarat ceria burung dara yang bersahabat dengan tikus, kijang dan burung gagak. Sebuah cerita mengisahkan tentang burung gagak bersarang di pohon yang tinggi. Di bawah pohon itu gagak melihat dan memperhatikan seorang manusia pemburu dengan bedil di tangan. Pemburu itu ternyata memasang jaring dekat pohon itu dan kemudian dia bersembunyi masuk ke belukar. Tak lama kemudian sekawan burung yang hinggap di bawah melihat makanan yang bertaburan. Mereka berebutan memakan tanpa disadari si burung dara tiba-tiba jaring menyergapnya sehingga burung-burung itu terbang menggelapar dalam jarring. Namun, raja burung yang ikut terjerat bersama yang lain memerintahkan agar serentak bersiap menerbangkan jarring itu ke udara. Sang pemburu heran melihat jaringnya diterbangkan sekawanan burung. Pemburu tetap mengikuti jarring yang diterbangkan itu dan berharap para burung lemah dan kehabisan tenaga terjerat jaring di udara. "Pemburu itu hendak menangkap kita juga", seru rajanya. Tidak jauh dari tempat itu ada seekor tikus. Burung yang melihat berharap tikus akan mengerat jaring itu. "Tolonglah kami wahai tikus lepaskan temanku baru aku terakhir" kata raja burung. Setelah itu tikus melepaskan sekawanan burung itu dari jerat yang melilitnya.

Cerita 32

Seekor gagak yang melihat bagaimana tikus membantu burung dara terlepas dari jeratan jarring pemburu, menawarkan persahabatan kepada tikus (sang pahlawan yang berjasa membebaskan burung dara). Namun, tikus bertanya curiga, "Wahai gagak bagaimana kita akan bersahabat karena aku adalah makananmu selama ini?" Sang gagak menyahut, "Bagiku lebih berharga budi baikmu daripada badanmu. Aku tahu bukanlah maksudmu berbuat kebajikan itu untuk dibangga-banggakan. Akan tetapi orang mulia, sekalipun disembunyikannya akan kelihatan juga kemuliannya. Kasturi sekalipun dalam peti, aromanya yang harum akan semerbak juga. Jadi, menurutku permintaan bersahabat ini tak perlu kau tolak". Tikus termenung mendengar kata gagak itu. Sejurus kemudian ia berkata, "Baiklah, kuterima permintaanmu itu". Kemudian gagak mengajak tikus keluar dari lubangnya. Lalu tikus membukakan pintu dan berdiri. Gagak berkata, "Mengapa tidak terus engkau keluar, supaya kita berjabat tangan?" Sang tikus menjawab, dan setuju. Akhirnya kedua hewan itu berjabat tangan.

Cerita 33

Pada suatu hari sang tikus bercerita kepada shabatnya sebuah kisah yang tak terlupakan. Begini ceritanya. “Dulu, sebelum aku diam dalam hutan, aku tinggal di rumah seorang pertapa. Setiap hari ada orang di kampung itu mengantarkan makanan sebakul kepada pertapa itu. Apabila pertapa itu keluar rumah kupanjat bakul itu kumakan isinya sekenyang perutku, dan sisanya kubagi-bagikan kepada temanku. Kemana pun pertapa itu memindahkan bakulnya tetap dapat kupanjat untuk mencapainya. Kemudian sang pertapa meminta bantuan kepada seorang tamu yang berkunjung ke rumahnya. “Wahai tamuku. Aku merasa kewalahan mengusir seekor tikus yang sering mencuri makanan di bakulku.” Tamu itu kemudian meminta setangkai kapak untuk membongkar sarang tempat aku selama ini tinggal. Tamu itu kemudian menemukan sekantong emas berlian yang tersimpan dan mengambilnya dari lubang sarangku. Sesudah kejadian itu aku merasa lemah dan tak mampu lagi memanjat bakul sang pertapa. Tamu itu berkata kepada pertapa bahwa kekuatan sang tikus akan berkurang dan makin lemah karena tak ada lagi harta pendamping di lubangnya. “Maka berkata aku pada diriku tiada handai dan tiada teman melainkan dengan berharta juga. “Sejak itu kawan-kawanku komunitas tikus yang kubina selama ini mulai meninggalkanku satu persatu karena aku tak mampu member mereka jatah makanan dan tidak memiliki harta lagi”.

Cerita 34

Suatu hari kura-kura yang bersahabat dengan seekor tikus terlibat dalam percakapan. Sang kura-kura mengajak sahabatnya tikus agar selalu berkata dengan perbuatan dan jangan berbuat dengan perkataan saja. “Orang sakit yang tahu apa obat penyakitnya, sia-sia pengetahuannya kalau obat itu tidak dipakainya. Maka pegang teguhlah pendirian itu, dan janganlah berdukacita karena tidak berharta. Orang yang mulia budi dimuliakan orang selalu, sekalipun miskin. Singa sekalipun sudah hilang tenaganya, masih ditakuti orang. Orang yang tidak berbudi tetap dipandang hina sekalipun banyak berharta. Anjing sekalipun diberi berkalung emas tidak ada yang mengindahkannya. Janganlah engkau bersedih hati karena terpaksa merantau di negeri orang. Oleh karena orang yang berakal di mana ia berada di sanalah tanah airnya. Singa kemanapun ia pergi, kebesarannya turut bersama. Hanya jagalah diri baik-baik. Apabila hati-hati engkau menjaga diri segala kebaikan akan datang sendiri kepadamu. Kebaikan seperti air senantiasa mencari tempat mengalir”.

Cerita 35

Diceritakan pada sebuah kisah ada seekor kijang berlari-lari melompat menuju tiga hewan lain yaitu kura-kura, gagak dan tikus yang sedang bermusyawarah tentang sesuatu hal. Oleh karena ada bahaya maka ketiga sahabat ini bersembunyi ke dalam semak belukar dan gagak terbang ke atas pohon. Setelah gagak melihat tidak ada musuh yang mengejar kijang itu maka gagak kembali memanggil kura-kura dan tikus. Tak lama kemudian sang pemburu datang mengejar kawanan sahabat itu karena merasa sakit hati buruannya si kijang lepas dari jeratannya. Tikus secepat kilat masuk dalam lubang tanah, burung gagak terbang melesat ke udara. Hanya kura-kura yang tertangkap karena jalannya lamban. Pemburu itupun mengikat kura-kura dalam jaringnya dan ia kembali berusaha mencari kijang. Sepeninggal pemburu, bekerjalah tikus memutus jaring-jaring yang menjerat kura-kura. Setelah jauh berjalan mencari-cari kijang, pemburu itupun kembali mendapatkan kura-kura yang juga telah hilang dan lepas dari jeratan jaringnya. Kemudian timbullah rasa takut pemburu itu dan menyangka di hutan itu ada jin penunggu. Kemudian dia cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Setelah kepergian si pemburu keempat sahabat hewan itu pulang ke tempat kediamannya dengan selamat dan sejahtera.

Cerita 36

Ada sebuah hikayat yang menceritakan kisah burung puyuh dan kelinci ingin mencari keadilan kepada hakim yang diketuai oleh kucing. Sang kelinci mengadukan halnya bahwa rumah tempat tinggalnya telah dikuasai pelanduk selama ia merantau ke hutan lain. Burung puyuh berkata kepada pelanduk. "Jika engkau membantah juga marilah kita berhukum kepada hakim". Lalu pelanduk menjawab, "Siapakah yang akan menjadi hakim?" Sang kelinci menjawab, "Di tepi sungai ada kulihat seekor kucing bertapa. Tiap hari ia puasa dan sepanjang malam ia sembahyang. Kata orang tidak pernah ia menumpahkan darah dan menyakiti orang. Marilah kita pergi kepadanya". Begitu sampai di tempat, sang kucing berkata, "Aku telah tua, dan telingaku sudah pekak. Sebab itu dekat-dekatlah kesini sedikit". Kemudian kucing memberikan nasihat di hadapan kedua hewan itu. "Bagi orang yang berakal, harta tiada lebih harganya daripada sebingkai tanah kering". Bertambah percayalah juga kedua hewan itu setelah mendengar kata-kata yang manis dan nasihat yang indah dan lupalah keduanya akan bahaya yang mungkin menimpa dirinya. Tiba-tiba melompatlah kucing menerkam dan membunuh keduanya. Demikianlah orang yang percaya kepada hakim yang tidak jujur.

Cerita 37

Seorang pertapa dikisahkan telah membeli seekor kambing yang gemuk hendak dijadikan kurban dan berjalan pulang ke rumahnya. Di tengah jalan ia bertemu dengan beberapa orang yang kurang baik akhlaknya. Melihat pertapa menuntun kambing bermufakatlah mereka hendak memperdayakan pertapa itu. Seorang di antara mereka berkata, "Hai pertapa, mengapakah tuan meuntun anjing?" Setelah itu, datang seorang lagi berkata, "Orang ini bukan pertapa, seorang memiliki sifat saleh tidak mau membawa anjing". Demikianlah berganti-ganti mereka datang meyakinkan pertapa bahwa yang dituntunnya itu anjing. Akhirnya percayalah pertapa bahwa binatang itu sebenarnya anjing juga, tetapi tampak seperti kambing karena matanya telah disihirkan si penjual. Ketika itu juga dilepaskannya binatang itu dan ia berjalan dengan sakit hati. Akhirnya kambing itu ditangkap oleh orang-orang tadi.

Cerita 38

Sebuah cerita mengisahkan seekor ular yang sudah hilang tenaganya rabun matanya karena sudah tua berjemur di tepi kolam. Seekor katak yang melompat-lompat tak jauh dari ular itu mendekat dan bertanya. “Hai ular apakah sebabnya kulihat engkau berduka cita?” Ular itu menjaab, “Bagaimana tidak aku berduka cita. Engkau pun tahu makananku adalah bangamu. Namun, aku telah kena sumpah seorang pertapa karena membunuh mati anaknya yang masih kecil. Katak itu tertarik mendengar curah rasa sang ular. “Aku tak sengaja membunuh anak si pertapa, karena menyergap buruanku yang melekap di tubuh anak pertapa. Buruanku lari tetapi gigiku tertancap di tubuh si anak pertapa”. Kemudian pertapa mengangkat sumpah, “Terkutuklah kau dan mulai besok kuminta kepada Tuhan agar kau tidak bisa lagi mencari makan dan terhina menjadi kendaraan sang raja katak”. Sangat girang hati raja katak mendenar kata-kata ular itu. Keesokan harinya raja katak berwisata di punggung ular dan berkeliling sepanjang kolam itu. Sang ular kembali menyampaikan akalnya: “Wahai tuanku, hamba tidak bisa lagi mencari makan sebagaimana ketuaan umurku” raja katak pun memahami kondisi sang ular. Kemudian setiap hari ular menerima jatah dua ekor katak sebagai upahnya.

Cerita 39

Ada sebuah cerita mengisahkan seekor kera duduk menjadi raja dalam sebuah hutan. Setelah memerintah beberapa lama raja kera itupun mulai tua. Kra itu pergi meninggalkan tahta kedudukannya dan mengansingkan diri ke pinggir laut. Ia berdiam di sebuah pohon di pinggir laut. Kesenangannya melempar-lemparkan buah para ke laut dan menimbulkan bunyi merdu di telinganya. Di bawah pohon itu seekor kura-kura dan setiap buah para jatuh lalu dia mengambil dan memakannya. Singkat cerita mereka bersahabat di tepi pantai itu. Setelah berbulan-bulan tinggal bersahabat bersama kera, teringatlah kura-kura untuk menunjungi istrinya di rumah. Sesampainya di rumah tetangganya mengabarkan istrinya sakit parah dan satu-satu obat penyembuhnya hati kera. Sang suami tidak mengetahui bahwa informasi ini sudah diolah oleh istrinya yang merasa cemburu dan sakit hati karena suaminya bersahabat dengan kera dan melupakan dirinya Mendengar kata tetangga bertambah susah hati kura-kura. “Di mana akan kita peroleh barang itu. Kita hidup di air dan kera di daratan”. Kata kura-kura dengan risau. Dalam termenung ia ingat akan kera sahabatnya. Timbul niat untuk membunuh kera itu dan iapun buru-buru menjumpai kera. “Bagaimana keluarga dan istrimu apakah sehat dan sukses?” kata kera menyambut sahabatnya. Sang kura-kura menjawab, “Mereka sehat-sehat saja dan mengundang Anda untuk datang ke rumah kami sambil bersilaturahmi”. Singkat ceriat pergilah mereka berdua menempuh jalan di laut dengan cara sang kera duduk di punggung sang kura-kura. “Sebenarnya aku merasa sedih karena istriku sakit keras dan tak mau makan kecuali obatnya hati kera” kata sang kura-kura merasa sedih. Mendengar itu sang kera terkejut dan gemetar. “Kenalah aku sekali ini. Telah tua umurku masih juga terpedaya oleh nafsu dunia” bisik kera dalam hati, tapi kera tak putus asa dengan siasat ia berkata prihatin kepada kura-kura. “Wah, mengapa tak kau beritahu masalah sakit istrimu.” Hati kera itu ada tersimpan di rumahku. Sang kura-kura mendenagr itu bukan main girang. “Kalau begitu bisalah kau menolong istriku?” Kera menjawab, “Bagi kami suku kera sudah menjadi adat apabila pergi ke rumah sahabatnya, ditinggalkan hatinya di rumah supaya tidak mengganggu pikiran di rumah temannya”. Kura-kura

bertanya, “Di manakah hatimu sekarang?” Kera menjawab, “Kutinggalkan di pohon ara dan jika kau perlu benar marilah kita kembali supaya kuambil”. Setelah dekat ke tepi pantai melompatlah ker ke daratan lalu naik ke pohon ara. Kera tidak turun lagi dan beberapa lama menanti berserulah kura-kura, “Hai sahabatku mengapa engkau belum juga turun membawa hati kera itu?” Lantas kera menjawab tegas, “Turun? Maksudmu turun? Tidaklah ya woi”. Kura-kura terbingung bodoh menatap ke atas pohon ara itu. “Pergilah kau kura-kura sampai di sini persahabatan kita. Aku tidak mau kehilangan nyawaku, sebelum ajal berpantang mati. Kau terlalu menuruti cerita istrimu yang cemburu karena kau bersahabat denganku. Kau ingin membunuhku tapi orang yang waspada harus bijak sebelum itu terjadi. Pergi kau setan jelenbau!” Kata kera sambil melompat naik ke atas pohon ara yang lebih tinggi.

Cerita 40

Suatu peristiwa ada seekor keledai yang terjebak bujukan para hewan di hutan rimba. Seekor serigala bertemu keledai dan menyapanya. "Hai keledai, mengap tubuhmu sekurus ini?" Keledai menjawab bahwa ia lari dari tuannya karena tidak diberi makanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Serigala itu menawarkan bantuan. "Maukah kau kubawa ke sebuah tempat tersembunyi. Tempat itu tak pernah didatangi manusia dan cukup subur tumbuhan di dalamnya. Di sana ada sekawan keledai yang gemuk dan sehat bersih tubuhnya." Keledai menyetujui tawaran dan mereka pergi bersama. Ternyata serigala membawa keledai ke tempat singa yang tua dan sedang sakit untuk makanannya. Begitu ia melihat keledai, singa itupun melompat menerkam keledai. Namun, singa itu jatuh tak mampu berdiri dan keledai itu terkejut dan berlari. Serigala menertawakan singa yang lemah itu. "Begitu lemahkah tuan sehingga tak mampu lagi menangkap keledai itu?" Singa merasa terhina mendengar sindiran serigala dan ia berjanji akan menerkam keledai bila sampai kepadanya. Serigala pun pergi mendapatkan keledai dan membeitahukan yang melompat tadi hanya keledai juga. Sang keledai tak pernah melihat singa. Ia pun yakin akan perkataan serigala dan mau kembali ke tempat singa. Serigala sampai ke tempat singa dan berkata, "Kalau sekali ini lepas pula keledai itu, jangan harap aku membantu mengajak keledai itu", Singa sakit hati mendengarnya. Oleh karena ia perlu memakan keledai itu hanya memilih telinga dan hati sang keledai agar kata tabib ia akan sembuh dari penyakit ketuaannya. Setelah keledai itu tiba di hadapannya, singa itu melompat dan menerkam tubuh keledai. Binatang yang malang itupun terbaring meregang nyawa dan singa menghisap darahnya. "Kata nasehat dokter, aku harus mandi dulu baru boleh memakan hati dan telinga keledai ini", perintahnya kepada serigala. Singa menyuruh serigala menjaga tubuh keledai telah mati itu selama ia pergi mandi. Sepeninggal singa serigala pun memakan dengan memilih telinga dan hati keledai itu. Setibanya di tempat singa itu terkejut melihat tubuh keledai itu kehilangan telinga dan hatinya. "Kemanakah hati dan telinga ini?", katanya kepada keledai. Serigala menjawab, "Tak tahukah tuan bahwa keledai itu tidak bertelinga dan berhati?", Serigala itu menyindir singa, "Kalau ia punya telinga dan

punya hati masakan ia akan mau pula kembali setelah terlepas pertama sekali dari bahaya?”. Singa itu tak bisa menjawab dan terdiam bisu.

KISAH RAJA HARUN AL RASYID DAN NASRUDDIN HOJA

1. Cincin Khalifah

Seorang teman khalifah Harun Al Rasyid suatu hari memerlukan seorang tukang untuk memperbaiki rumahnya. Ia tertarik dengan seorang pemuda berkulit kuning memakai jubah berwarna putih.

“Apakah kau sedang menganggur?”, tanya Abdullah.

“Kebetulan tak ada kerja.”

“Berapa upahnya?”

“Satu dirham. Tapi jika Tuan setuju dengan ongkosnya, aku memiliki syarat lain.”

“Syarat apa itu?”

“Pada waktu muazin menyerukan azan Zuhur, aku akan berhenti, berwuduk dan melaksanakan salat berjamaah di masjid. Sesudah itu, aku akan bekerja kembali, demikian pula bila saat salat Asar tiba.”

Abdullah menyetujui perjanjian itu. Pekerjaan berjalan sesuai dengan kesepakatan, Sang tukang bekerja hamper tanpa bicara sepeleapun. Ketika azan Zuhur berkumandang, tukang itu berkata pada Abdullah.

“Abdullah, muazin telah memanggil,” katanya.

“Silahkan,” Abdullah membiarkannya pergi. Tukang itu keluar untuk salat. Seusai salat, ia datang kembali untuk bekerja tanpa banyak bicara seperti sebelumnya. Demikianlah tukang itu menyempurnakan pekerjaannya dan menerima uah sesuai dengan yang disepakati.

Beberapa hari kemudian, Abdullah memerlukan tukang itu lagi. Ia datang ke rumah sang tukang yang muda itu. Tetapi tak bertemu. Abdullah menanyakan pada beberapa orang di pasar, “Dimanakah si pemuda itu berada?”

“Ia hanya datang pada hari Sabtu ke sini.” kata beberapa orang di situ. Abdullah datang lagi pada hari Sabtu.

Sang pemuda ternyata bertemu dengan Abdullah pada hari Sabtu.

“Apakah engkau ada pekerjaan?”

“Lagi tak bekerja. Engkau paham akan upah dan syaratnya?”

“Aku mohon pilihan kepada Allah.” kata Abdullah.

Sang pemuda lalu bekerja lagi pada keluarga Abdullah. Begitu selesai, ucapan terima kasih Abdullah dinyatakan dalam bentuk memberi upah yang lebih. Anehnya, sang pemuda menolak. Abdullah mendesaknya. Tapi ia malah meninggalkannya. Ternyata si tukang muda itu hanya menerima upah satu dirham, sesuai dengan kesepakatan semula. Ia memegangnya janji dan tak mau melanggarnya.

Pada waktu lain Abdullah memerlukan tukang itu lagi dan mencari sang tukang itu lagi ke pasar. Kali ini, ia tak menjumpainya. Ternyata si pemuda dalam keadaan sakit dan terbaring di rumah tua. Milik seorang perempuan yang juga sudah tua.

Setelah memberi salam, Abdullah bertanya, “Adakah sesuatu yang dapat kubantu?”

“Jika engkau terima.”

“Insya Allah, aku terima.”

“Jika aku meninggal dunia, juallah alat-alat ini, cucilah sarung dan jubal wolku, dan kafanilah aku dengannya. Bukalah kantong jubah, karena di dalamnya ada sebuah cincin. Tunggulah saat Harun Al Rasyid menaiki kenderaannya, dan hentikan dia. Bicaralah kepadanya, dan tunjukkan cincin ini. Tolong, laksanakan pesan ini setelah aku dikebumikan.”

Abdullah menyanggupinya. Tak lama kemudian, sang tukang muda itu meninggal dunia. Abdullah melaksanakan apa yang sudah menjadi manahnya, termasuk menemui Khalifah Harun al Rasyid.

Beberapa minggu kemudian waktu berlalu. Abdullah pergi menemui sang Raja dan berkata.

“Wahai Anirul Mukminin, ada titipan untukmu.” Abdullah menunjukkan cincin sang pemuda. Harun terkejut melihatnya.

“Wahai Amirul Mukminin, ada titipan untukmu” Ditunjukkannya cincin dari sang pemuda. Harun terkejut melihatnya, lalu mempersilakan Abdullah masuk ke istananya.

“Siapa Tuan?” tanya Harun.

“Abdullah Ibnul Al-Faraj.”

“Dari mana Tuan dapatkan cincin ini?”, tanya Harun.

Abdullah lalu menceritakan kisah yang sebenarnya tentang pemilik cincin tersebut.

Mendengar cerita itu, sang Raja Harun al Rasyid menangis terisak-isak.

“Ya, Tuanku, apa hubungannya dengan Tuan?”

“Ia adalah putraku.”

“Bagaimana semua ini dapat terjadi?”, tanya Abdullah keheranan.

“Ia lahir sebelum aku menjadi khalifah. Ia tumbuh dengan baik dan mempelajari ilmu pengetahuan dan Al-Quran. Ketika aku menjadi Khalifah, ia meninggalkanku dan tidak mendapatkan harta sedikitpun. Aku menyerahkan cincin ini kepada ibunya.

Aku katakan kepada Yacut (ibunya), “Berikan cincin ini kepadanya dan suruhlah ia menyimpannya. Suatu saat kelak, mungkin ia perlu dana dan cincin ini dapat dijualnya.”

“Anak itu sangat berbakti kepada ibunya, ibunya meninggal. Aku kehilangan jejak dengannya, hingga engkau datang ke sini.”

Pada malam harinya, Khalifah Harun pergi bersama Abdullah ke kubur putranya, Ia duduk di dekat makam dan menagis. Ketika fajar mulai menyingsing, mereka meninggalkan makam itu.

Peristiwa tersebut membuat Abdullah tidak dapat tidur. Ia sama sekali tidak mengira bahwa tukang yang sering memperbaiki rumahnya adalah anak orang nomor satu di negaranya.



2. Pukulan ke Surga

Pada zaman kejayaan raja Ibrahim bin Adham, ia memiliki tujuh puluh dua pelayan. Ketika ia bertobat kepada Allah, semua pelayan tanpa terkecuali dimerdekakannya. Dari tujuh puluh dua pelayan, pada saat dibebaskan itu ada seorang yang dalam keadaan mabuk. Karena itu, pelayan yang sedang mabuk itu tak lagi mengenal Ibrahim bin Adham, mantan tuannya. Saat itulah terjadi dialog antara mantan pelayan dengan Ibrahim Adham.

“Hei, di mana rumahku?”, tanya si pemabuk.

“Mari kutunjukkan!”, kata Ibrahim. Mantan pelayan ini dituntun Ibrahim dan berjalan menuju ke kuburan. Sesampai di sana, si pemabuk itu menjadi marah. Sebabnya, kuburan itu bukanlah rumah yang ia cari. Ia marah, lalu Ibrahim dipukuli dengan sepotong kayu.

“Gilakah engkau? Aku meminta kepadamu menunjukkan rumahku, tapi kau bawa ke kuburan. Apa maksudmu?”

“Kubur adalah rumah yang sebenarnya, rumah masa depan. Rumah yang adadi dunia ini hanyalah rumah transit yang hanya kita gunakan sebagai tempat singgah berteduh.” kata Ibrahim sambil menahan sakit akibat pukulan kayu si pemabuk itu.

Jawaban Ibrahim tidak membuatnya sadar bahkan menunjukkan keangkuhannya. Oleh karena itu Ibrahim dipukulnya lagi bahkan dengan pukulan yang lebih kuat. Anehnya, Ibrahim tidak membalasnya, bahkan memohonkan ampun kepada Allah. Ketika Ibrahim dipukul untuk kesekian kalinya, tiba-tiba muncul seorang lelaki seraya mengingatkan kepada mantan pelayan itu.

“Mengapa kau pukuli majikan yang telah membebaskan dirimu sebagai pelayan?” kata lelaki yang baru datang itu.

“Siapakah lelaki yang kupukul ini?” tanya si pemabuk, seakan baru sadar apa ia lakukan,

“Orang ini Ibrahim yang telah membebaskan kita semua dari pelayan.”

“Tuan Ibrahim?”

“Ya”

“Kalau begitu, maafkan saya Tuan,” si pemabuk memohon.

“Tidak apa-apa. Sejak tadi sudah kumaafkan.”

Saya telah menyaakiti Tuan, mengapa Tuan memaafkan dan mendoakan saya. Bahkan setiap pukulan yang kulakukan, Tuan tetap mendoakan saya?"

"Bagaimana aku tidak mendoakanmu. Sebab karena pukulanmu itu membawaku ke surga. Ibrahim menjelaskan latar belakangnya.

Si pemabuk yang baru bebas sebagai pelayan itu termenung bingung.



3. Mengadu Kecerdasan

Raja Timur Lenk kedatangan seorang ilmuwan asing. Ia menawarkan kepada Raja Timur untuk menghadirkan orang yang paling cerdas di negeri itu. Ilmuwan itu akan mengajukan pertanyaan dengan bahasa isyarat.

Raja memerintahkan perajurit kerajaan untuk memanggil Nasruddin sang ilmuwan yang dianggap cerdas dan bijak di negeri itu.

Nasruddin dijemput dari rumahnya dan menghadap raja untuk menerima tantangan si ilmuwan asing. Nasruddin setuju dengan syarat bila ia tidak berhasil mengadu kecerdasan dengan orang asing itu, supaya sang raja mencari penggantinya yang lebih cerdas.

Raja menyetujui permintaan Nasruddin.

Pada hari yang telah ditentukan, orang ramai pun berkumpul di tempat kediaman Timur Lenk. Nasruddin duduk di sebelah kanan sang raja.

Setelah acara dibuka oleh raja, sang ilmuwan berdiri dan membuat ingkaran. Lalu menghadapkan tubuhnya ke arah Nasruddin untuk menantikan jawaban.

Nasruddin berdiri. Ia kemudian meletakkan tongkatnya di tengah lingkaran tersebut dan membaginya menjadi dua. Ia lalu menatap mata sang ilmuwan. Kemudian membuat garis lain dan membagi lingkaran tersebut menjadi empat bagian. Lalu ia memberi isyarat ke satu arah sekali dan ke arah lain tiga kali. Kemudian menatap sang ilmuwan.

Sang ilmuwan membalas dengan membuka kedua tangannya dan memberi isyarat dengan tangannya ke atas. Nasruddin memberi isyarat sebaliknya dengan membuka jarinya, menggerak-gerakkan dan memberi isyarat ke bumi.

Sang ilmuwan meletakkan tangannya di tanah dan berjalan seperti hewan. Kemudian dia memberi isyarat lagi ke arah perutnya, seakan-akan mengeluarkan sesuatu dari perutnya. Melihat itu, Nasruddin mengeluarkan sebutir telur dari saku celananya dan menggerak-gerakkan kedua tangannya seakan sedang terbang.

Adu kecerdasan itu selesai. Sang ilmuwan kagum dengan jawaban Nasruddin, mereka berdua bersalaman. Para penonton bergemuruh bertepuk tangan termasuk Raja Lenk. Kemudian raja menyalami mereka berdua untuk memberikan ucapan selamat. Beberapa orang bertanya kepada ilmuwan, "Bolehkah Anda menjelaskan isyarat tadi?"

"Saya memberi isyarat bahwa bumi bulat. Nasruddin membuat garis bahwa bumi dibagi dua, separuh selatan dan separuh lagi utara. Lalu dibaginya empat, satu bagian kering dan tiga bagian lain berisi air. Saya kemudian membefi isyarat ke atas dengan maksud bahwa dari bumi tumbuh aneka tanaman dan tumbuhan. Nasruddin member isyarat dengan tangannya ke bawah yang maksudnya bahwa turunnya hujan dan panas matahari membantu terjadinya kehidupan di bumi".

"Saya kemudian", lanjut sang ilmuwan, memberi isyarat bahwa beranak-pinaknya makhluk di bumi antara lain melalui proses melahirkan. Nasruddin membenarkan dengan mengeluarkan sebutir telur dari kantong celananya. Hal ini sebagai isyarat pendapatku benar. Sedang telur yang dikeluarkan dari sakunya sebagai bagian dari makhluk tersebut. Demikian sang ilmuwan menjelaskan.

Sesudah mendapat penjelasan sang ilmuwan, giliran Nasruddin memberi penjelasan. Sambil tersenyum Nasruddin berkata, "Menurutku, orang itu kelaparan. Kalian telah menyia-nyiakan waktuku, karena mempertemukan aku dengannya. Ia memberi isyarat kepadaku bahwa ia mempunyai roti bulat. Akupun memberi isyarat kepadanya agar ia membagi roti tersebut menjadi dua bagian, separuh untukmu dan separuh lagi untukku. Ternyata ia tidak memahami isyaratku.

Akupun memberi isyarat kepadanya agar membagi roti itu menjadi empat bagian, satu bagian untuknya dan tigaperempat yang lain untukku. Ia setuju dengan isyarat mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian ia memberi isyarat pada sebuah periuk di atas api berisi beras. Aku memberi isyarat kepadanya agar menambahnya dengan bumbu agar sedap. Ia berjalan di atas jari-jarinya sebagai isyarat bahwa ia kelaparan, apalagi melihat masakan yang lezat. Aku memberi isyarat bahwa diriku lebih lapar daripada dia. Sebab, berangkat ke sini, aku hanya mendapat hidangan makan pagi dari istriku, berupa

sebutir telur. Oleh karena tak punya waktu lagi untuk berangkat ke sini, maka telur itu kubawa.”

Ledakan tertawa pun muncul selepas mendengar penjelasan Nasruddin, Walaupun maknanya berbeda tetapi isyarat yang digunakan oleh sang ilmuwan dengan yang digunakan oleh Nasruddin sama.



4. Telur Timur Lenk

Sesudah Turki diserbu oleh raja Timur Lenk, ia singgah ke Akshehir—sebuah kota kecil-tempat Nasruddin tinggal menetap. Ketika rombongan raja memasuki kota, Nasruddin dengan melilitkan handuk di kepalanya sedang duduk di pinggir jalan menyaksikan pawai kenderaan berkuda yang membawa sang raja. Raja Timur Lenk tertarik pada lelaki yang satu ini, dan memerintahkan para pengawal membawanya ikut dalam rombongan.

“Siapakah Anda?” tanya Timur Lenk kepada Nasruddin.

“Saya ini Dewa Bumi”, jawab Nasruddin dengan tenang.

“Kalau begitu, engkau tentu dapat membesarkan mata tentaraku yang kelihatannya kecil-kecil.”

“Oh... Baginda tak memahami apa yang saya maksudkan. Saya ini Dewa Bumi dan bukan Dewa Langit. Kalau memang baginda menginginkan agar mata tentara baginda yang kecil itu menjadi besar, seharusnya baginda meminta pertolongan pada Dewa Langit, sebab dialah yang mengurus segala masalah mulai dari pusat ke atas. Urusan saya dari pusat ke bawah. Saya adalah Dewa Bumi,” Nasruddin memberi penjelasan.

Penjelasan Nasruddin membuat sang raja semakin tertarik.

Beberapa hari kemudian, Raja Lenk memerintahkan pengawalnya agar mendatangkan Nasruddin ke istana.

Sesampainya di istana, Nasruddin hanya ditemani raja dan salah seorang istrinya yang sebelumnya telah menyiapkan lima butir telur.

“Bagilah telur ini agar kita bertiga dapat memilikinya secara adil!”, ujar sang raja.

Lima butir telur ini diambil oleh Nasruddin, seraya berkata, “Satu butir ini untuk tuan, sebab tuan sudah memiliki dua telur. Untuk saya juga satu telur, karena saya sudah ada dua telur. Sedangkan yang tiga telur untuk istri baginda, karena ia tak punya sebutir telur pun di bawah pusatnya.”

Mendengar itu, sang raja Lenk tertawa terbahak-bahak, sedangkan istrinya hanya tertunduk malu.

5. Tragedi Telur

Dua orang desa pindah ke kota untuk mencari pekerjaan, Sesampainya di kota mereka merasa lapar. Tapi, apa daya tak ada uang seperak pun di saku mereka.

Dengan berbekal keberanian yang dipaksakan, mereka memasuki sebuah warung, dan masing-masing memesan dua telur setengah matang. Sesudah makan, mereka kabur ketika pemilik warung sibuk melayani yang lain.

Dua pemuda itu akhirnya mendapat pekerjaan juga di kota. Sepuluh bulan kemudian, mereka mendatangi warung tempat mereka pernah makan dua telur tanpa bayar.

Kepada pemilik warung, mereka berdua berterus terang bahwa kedatangannya untuk membayar empat telur yang pernah mereka nikmati. Masing-masing mereka membayar dengan 20 kepeng.

“Apa yang kalian makan hari itu?”, tanya si pemilik warung.

“Masing-masing kami memakan dua telur setengah matang.” salah seorang menjawab.

“Ini tidak cukup!”, kata pemilik warung.

Kedua orang itu terkejut, “Bukankah ini harga yang wajar?”, kata mereka.

“Kalian memakannya sepuluh bulan yang lalu. Kalau tidak dimakan, keempat telur itu sekarang sudah menjadi empat ekor ayam, dan bertelur lalu menjadi anak. Dalam waktu 10 bulan empat ekor ayam itu akan dapat menjadi tigapuluh ekor ayam. Kalau dinilai dengan uang, maka masing-masing kalian berutang pada saya dua ribu kepeng.”

Kedua orang lelaki yang pada mulanya ingin membayar secara wajar tentu saja menolak. Akhirnya kasus ini sampai ke mahkamah.

Dalam hal mencari keadilan, hakim memerlukan saksi ahli. Nasruddin selaku salah seorang saksi ditunjuk untuk merigankan tuduhan atas kedua lelaki itu.

Namun, begitu hari yang ditentukan, Nasruddin tidak datang.

Sidang ditunda satu minggu lagi. Pada hari ditentukan Nasruddin dijeput oleh dua orang polisi secara paksa.

“Pokoknya Anda harus datang saat ini juga, untuk menjadi saksi di pengadilan!” ujar para polisi itu. Nasruddin dengan senyum menurut perintah.

“Mengapa Anda tidak datang pada persidangan seminggu yang lalu?” tanya hakim.

“Maaf, Tuan hakim. Saya sangat sibuk.” Nasruddin menjawab.

“Apakah kesibukanmu sehingga Anda tidak dapat datang?”

“Tuan hakim, saya sibuk menaburkan nasi ke sawah, agar dapat tumbuh menjadi padi.”

“Apa? Menaburkan nasi agar dapat tumbuh menjadi padi?”

“Tentu dapat, Tuan hakim. Itu sama mudahnya dengan telur yang telah direbus setengah matang, dan dapat menetas menjadi ayam yang beranak-pinak,” Nasruddin berdalil (berhujah).

Kesaksian dan hujah Nasruddin ini dijadikan asas pokok bagi hakim untuk memutuskan bahwa dua tersangka itu bebas murni.

6. Empatpuluh Saksi

Menjadi hakim memang banyak sekali godaannya, terutama kalau menangani perkara orang-orang kaya. Tak sedikit mereka yang agar perkaranya dimenangkan di pengadilan, hakimnya disuap dengan pelbagai cara.

Suatu hari, ada seorang pengusaha yang sedang berperkara dengan rekannya sendiri. Sang pengusaha merasa bahwa dengan cara menyuap hakim ia akan dapat memenangi perkara yang sedang dituntutnya. Lalu ia mengirim empatpuluh kue dengan ukuran besar. Masing-masing kue di bawahnya diselipkan sekeping emas.

Pada saat kue itu diantarkan ke rumah hakim, tuan rumah sedang tidak berada di tempat. Ia lalu menitipkan pada pembantunya. Tentu saja, begitu si pembawa pulang, sang pembantu yang sejak tadi tak tahan dengan bau kelezatan kue itu dan memakannya sebuah. Ia menemukan sekeping emas. Tidak terasa, sang pembantu ternyata telah menghabiskan empat potong kue dan mendapat empat keping emas. Ketika mau memakan kue yang kelima, majikannya tiba-tiba pulang. Keesokannya sidang dibuka kembali. Hakim memanggil dan memeriksa para saksi. Tiba pada giliran pengusaha, hakim bertanya.

“Mana saksi-saksi yang kamu ajukan?”

“Tuan hakim yang mulia, saya kemarin mengirim 40 saksi ke rumah Tuan,” jawab pengusaha sambil tersenyum.

“Oh ya, tapi jumlahnya hanya 36?,” kata si hakim sambil mengingat-ingat bahwa kue yang diterima pembantunya hanya berjumlah 36 potong kue.

Si pembantu rumah tangga hakim itu, yang juga ikut hadir dalam persidangan, sadar betul kalau hal itu tidak diluruskan. Perbuatannya akan terbongkar. Oleh karena itu, dari kursi pengujung, si pembantu itu mengangkat tangan dan meminta agar hakim member kesempatan untuk menjelaskan. Hakim pun tak keberatan.

“Maaf, tuan hakim. Empat saksi yang dimaksud sudah terlalu tua dan lemah. Mereka tak mampu menaiki tangga rumah Tuan. Oleh karena itu saya meminta keterangan dari mereka di bawah. Lapornya akan segera kami berikan kepada Tuan.”

“Ya, ya, saya mengerti.” kata hakim.
Sidang pun ditunda untuk mendengarkan kesaksian empat saksi yang raib itu.



7. Satu Jawaban Untuk 40 Soal

Pada suatu senja, seorang cendekiawan mendatangi kampung Nasruddin. Sang cendekiawan bertanya kepada warga kampung itu, "Siapakah orang yang paling pandai di kampung ini?"

"Nasruddin," jawab orang-orang kampung serentak. Cendekiawan itu lalu minta diantarkan ke rumah Nasruddin yang jaraknya tidak begitu jauh. Setelah bertemu dan beramah-tamah, sang cendekiawan berkata pada Nasruddin.

"Aku mempunyai 40 pertanyaan, dapatkah engkau menjawabnya dengan satu jawaban?"

"Gilakah engkau?", kata Nasruddin dalam hati. Namun, bukan Nasruddin namanya kalau ia menyerah begitu saja. Setelah berpikir sejenak, Nasruddin menjawab, "Ya, Coba sebutkan empatpuluh pertanyaan itu."

Sang cendekiawan lalu mengajukan keempat puluh pertanyaannya, satu persatu.

"Apakah engkau menghendaki satu jawaban saja?" Nasruddin kembali menegaskan.

"Ya. Bukankah sudah kukatakan sejak awal?", kata si cendekiawan.

"Kalau begitu, mudah saja. Aku tak tahu jawabannya."

Sang cendekiawan hanya melongo mendengar jawaban Nasruddin.

8. Sandal dan Air

Suatu hari Nasruddin berwuduk di tepi sungai. Sesudah wuduk, dan ketika hendak memakai sandal, tiba-tiba sebelah sandalnya jatuh ke sungai dan dihanyutkan air. Dengan seketika Nasruddin membalikkan badannya menghadapi ke sungai, dan dengan suara geram dia berteriak:

“Hai sungai, ambil kembali airmu, dan kembalikan sandalku!”.



9. Lembu Tahu Kesalahannya

Ketika sedang asyik di kebun, Nasruddin dikejutkan oleh seekor sapi yang tiba-tiba masuk ke dalam kebun dan memakan tanaman yang ada di sana. Dengan marah Nasruddin mengambil setangkai tongkat lalu ia pukul ke tubuh lembu itu sehingga lari tunggang-langgang.

Seminggu kemudian, Nasruddin bertemu dengan si sapi tersebut menarik sebuah gerobak yang berisi sayuran milik seorang petani yang mengawalnya.

Tanpa pikir panjang, Nasruddin mendekati sapi itu dan memukulnya dengan sebuah tongkat yang dibawanya. Tentu saja sang petani heran melihat tindakan aneh Nasruddin. Orang itu cukup marah kepada Nasruddin.

“Hai, mengapa kamu memukul sapi? Apakah salahnya?”. Tanya si petani.

“Jangan ikut campur, bodoh! Sapi itu tahu apa kesalahannya,” jawab Nasruddin merasa puas.

10. Berdukacita

Suatu hari, Nasruddin terlihat memakai baju serba hitam. Seorang temannya menekati dan bertanya: “Tampaknya kamu sedang berkabung?”

“Benar. Aku sedang berkabung atas kematian ayah anaku,” jawab Nasruddin.



11. Pedagang Hari dan Bulan

Seorang laki-laki bertanya kepada Nasruddin: "Hari apa dan bulan apa sekarang?"

"Kalau aku pedagang hari dan bulan tentu aku akan jawab pertanyaanmu itu."

"Sorry ya," jawab Nasruddin ketus.



12. Makan Halwa

Suatu hari Nasruddin pergi berjalan-jalan ke kota Qauniyah, Dia masuk ke sebuah swalayan yang khusus menjual halwa (sejenis manisan). Tanpa berkata apa pun, ia mulai menikmati makanan itu sepotong-sepotong. Pemilik toko itu mencegahnya.

“Berani sekali kau makan harta orang lain tanpa seizin pemiliknya”, sergahnya.

Tetapi Nasruddin seperti tidak mendengar teguran itu. Dia tidak peduli dan terus memakannya. Melihat itu tidak ada lagi cara lain bagi pemilik toko selain mengambil sebuah tongkat dan dipukulkannya ke tubuh Nasruddin.

Namun, hal itu tidak dipedulikan Nasruddin dan terus makan dengan nikmatnya. Setelah merasa kenyang dia berhenti sendiri lalu berkata.

“Semoga Allah memberkahi penduduk kota Qauniyah yang suka menghidangkan halwa kepada tamunya tetapi juga memukuhnya.”

13. Sisa Semangka

Suatu hari Nasruddin pergi ke gunung untuk mencari kayu. Dia membawa beberapa buah semangka sebagai bekal. Sebab di gunung itu tidak ada air, jika ia kehausan.

Tatkala merasa haus, Nasruddin membelah sebuah semangka. Dia hanya memakan sebagian, dan sisanya ia buang ke kandang hewan yang terdapat di sana. Maksudnya agar semangka itu tidak mengering. Berulang-ulang Nasruddin melakukannya sampai semua semangka yang dibawanya habis.

Tengah hari, waktu udara panas terik, ia merasa kehausan. Oleh karena kehabisan bekal, ia teringat akan sisa semangka yang dibuang ke kandang hewan tadi. Meski sudah bercampur dengan kotoran, dia mengambilnya sepotong demi sepotong.

“Ah, ini masih bersih dan belum terkena kotoran.” Kata Nasruddin sambil memakannya sampai habis.

14. Serban dan Jubah

Suatu hari, Nasruddin bertemu dengan seseorang yang belum pernah dikenalnya sama sekali. Tetapi Nasruddin berbicara padanya sangat akrab. Seolah-olah mereka teman karib yang sudah lama tidak bertemu. Ketika orang asing itu hendak berpisah, Nasruddin bertanya:

“Maaf, aku belum mengenali kamu sama sekali. Siapa sebenarnya kamu ini?”

“Kalau begitu mengapa tadi kamu berbicara sangat mesra padaku, seolah-lah kita sudah kenal lama?”

“Maafkan aku. Aku melihat serban dan jubah yang kamu pakai ini seperti kepunyaanku, jadi aku kira kamu adalah aku,” jawab Nasruddin.



15. Satu Jawaban, Satu Buah Apel

Seorang pelajar yang tekun menuntut ilmu bertekad mencari guru pintar dan cerdas di negerinya.

Ia memutuskan pergi dan bertanya ke sebuah kampung dan mendapat informasi bahwa orang yang cerdas itu bernama Nasruddin yang tinggal di kampung sebelah.

Ia lalu pergi ke kampung tempat tinggal Nasruddin. Saat akan sampai di tempat tujuan, ia melihat seorang tua yang berserban sedang mencangkul di sawah. Si pelajar mendekat dan mengajaknya bercakap-cakap. Dia tidak tahu bahwa orang tua itu adalah Nasruddin yang dicarinya.

Sang pelajar merasa yakin orang yang diajaknya berbicara adalah orang pintar.

Ketika ia mulai mengajukan pertanyaan, Nasruddin melirik bungkusan yang dibawa pelajar itu.

“Untuk sebuah jawaban, kau harus memberi aku sebuah apel dalam bungkusan itu. Setuju?” tanya Nasruddin.

“Baiklah.” Jawab pelajar itu.

Begitulah setiap kali menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya, Nasruddin menerima sebuah apel, sampai apel itu di dalam bungkusan itu habis.

“Sekarang masih ada satu soal,” kata si pelajar.

“Tidak. Aku lihat apelmumu sudah habis. Jadi pergilah dari sini,” kata Nasruddin sambil meneruskan pekerjaannya.

“Pantaslah! Kalau para petaninya saja begini pintar, bagaimana pula para ulamanya. Kampung ini memang hebat,” ujar si pelajar sambil pergi.

16. Ayam Tak Tahu Jalan Pulang

Setelah memasukkan beberapa ekor ayam ke kandang, Nasruddin segera membawanya pergi untuk dijual di kota.

Kota yang sedang ada hari pekan itu ramai tapi jaraknya cukup jauh. Di tengah jalan, Nasruddin merasa keletihan membawa ayamnya. Tiba-tiba dia berpikir untuk melepaskan ayam-ayam itu dan membiarkannya sendiri ke tempat yang dituju.

Nasruddin lalu membuka pintu kandang, Satu persatu ayam tersebut berhamburan ke sana kemari. Ada pula seekor ayam berhenti. Nasruddin mengambil tongkat lalu memburunya sambil berkata:

“Celaka. Kamu dapat membedakan waktu pagi dengan tengah malam, tetapi siang-siang begini kamu tidak kenal jalanmu sendiri!”



17. Tidak Tahu Bahasa Turki

Pada suatu hari Nasruddin diundang pada sebuah pesta besar yang diadakan seorang Kurdi. Diapun datang ditemani seorang muridnya.

Makanan yang dihidangkan adalah khas kuliner Kurdi yang mudah membuat perut sakit. Begitu Nasruddin mencicipi secuil makanan itu, tiba-tiba perut Nasruddin sakit dan kentut di ruang perjamuan itu.

Para tamu yang mendengar kentut yang berbunyi keras itu diam saja agar menutupi malu Nasruddin. Namun, Nasruddin tenang dan tidak peduli.

Sesampai di rumah murid Nasruddin memberanikan diri menegurnya. Ia dengan malu-malu bertanya kepada Nasruddin. "Maaf, Tuan, di majelis yang terhormat tadi tidak selayaknya Tuan, kentut dengan begitu keras".

"Memang kamu bodoh!" kata Nasruddin.

"Mereka semua orang Kurdi, dan aku tadi kentut dalam bahasa Turki. Jadi mereka tidak mengerti."

18. Bagaimana dengan Baunya, Bro?

Nasruddin duduk bersama seorang temannya. Tiba-tiba temannya itu merasa tidak kuat menahan kentut alias buang angin. Maka untuk menutupi rasa malunya pada Nasruddin, ia menendang kayu sehingga suara kentutnya tidak terdengar. Tetapi Nasruddin mengetahui hal itu. Maka dia bertanya: “Okelah, kau berhasil menyembunyikan suara kentutmu, tetapi bagaimana dengan baunya?”



19. Musim Kemarau dan Hari Raya

Pada musim kemarau melanda kotanya, Nasruddin pergi ke sebuah dusun. Dia melihat penduduknya hidup sejahtera dan bahagia. Mereka menyambut Nasruddin dan menghidangkan makanan yang lezat cita rasanya.

“Sejahtera sekali hidup warga di dusun ini. Sedang penduduk kota kami kekurangan makanan,” kata Nasruddin.

“Kebetulan sekarang hari raya kami. Berbeda dengan hari lain, hari istimewa ini penduduk sengaja membuat makanan yang lezat.” kata seorang warga kepada Nasruddin.

Setelah berpikir sejenak Nasruddin berkata:

“Kalau saja setiap hari, hari raya, tentu aku akan rajin ke sini.”

20. Istri yang Melahirkan

Dengan tergepoh-gepoh seseorang mendatangi Nasruddin yang sedang berada di pasar.

“Ada kabar baik yang ingin aku sampaikan pada Tuan. Anak Tuan lahir laki-laki,” kata orang itu.

“Syukur Alhamdulillah, anakku lahir laki-laki. Tapi apa urusanmu. Bukankah istriku sememangnya harus melahirkan?,” kata Nasruddin.

Orang itupun lantas pergi.

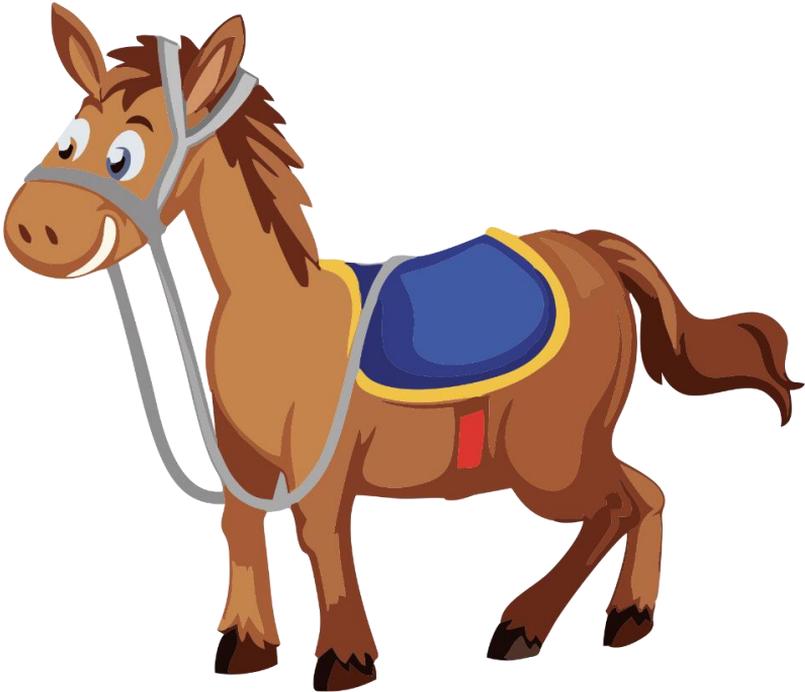
21. Takut Dipukul

Seorang tetangga menjumpai Nasruddin untuk meminta kembali keledainya yang dipinjam selama beberapa hari.

“Mana keledaiku? Aku akan bepergian,” katanya.

Nasruddin masuk ke kandang. Tidak lama kemudian, ia kembali lagi menemui tetangga itu.

“Aku sudah melepaskan tali keledaimu. Tetapi dia tidak mau, karena takut kau akan memukulnya dengan sadis” kata Nasruddin terkekeh.



22. Tragedi Buah Tin

Setelah menaklukkan Sultan Yazid Khan, kesewenangan Timur Lenk semakin ganas. Setiap kali singgah di suatu kota, dia tetap membuat kerusakan. Mereka merampas harta benda penduduk dengan sesuka hati bahkan tidak segan membunuh bagi siapa yang berani melawannya.

Beruntung sekali Nasruddin memiliki hubungan persahabatan dengan Raja Timur Lenk sehingga kotanya selamat dari kejahatan dan kerusakan.

Suatu hari Nasruddin berniat menghadiahkan tiga buah semangka yang segar kepada Timur Lenk. Setelah meletakkan semangka di atas talam lalu Nasruddin membawanya ke istana. Di tengah jalan, tiga semangka itu bergulir-gulir di atas talam.

“Hai, tenanglah di tempatmu. Kalau tidak aku akan memakanmu” kata Nasruddin. Oleh karena buah semangka itu bergerak-gerak di talam yang dijunjungnya, Nasruddin jengkel dan memakan buah semangka itu sampai habis dua buah.

Dengan demikian tinggal satu buah semangka dan sebakul tebu yang akan dihadihkannya kepada Timur Lenk.

Di tengah jalan ia bertemu dengan temannya yang menyarankan agar sebakul tebu diganti dengan buah tin dan itu lebih layak disembahkan kepada sang raja.

Nasruddin setuju usul itu.

Bergegas ia ke pasar dan menukarkan sebakul tebu dengan sebakul buah tin.

Ketika bertemu dengan raja, Nasruddin menerima kemarahan raja Timur Lenk dan tidak suka hadiah buah tin dan raja merasa terhina.

Raja Timur Lenk memerintahkan pengawalnya untuk melemparkan buah tin itu ke kepala Nasruddin berkali-kali.

Sambil menahan rasa sakit, Nasruddin mencoba berkata dengan suara merintih.

“Syukur alhamdulillah”

Timur Lenk mendengar kata Nasruddin dan terkejut.

“Hei! Dalam keadaan seperti ini, mengapa kau malah bersyukur?”

“Benar, baginda.” jawab Nasruddin.

“Ketika berangkat dari rumah, aku membawakan hadiah untuk baginda sebakul tebu dan tiga buah semangka yang kemudian tinggal satu buah.

Seorang teman yang berjumpa di tengah jalan mengusulkan agar buah tebu dan semangka diganti dengan buah tin. Oleh karena menurutnya buah tin lebih sesuai untuk baginda. Beruntung aku menurut sarannya Coba, kalau tidak kepalaku. Akan hancur, mataku akan buta dan hidungku akan pecah dihantam batang tebu.

Jadi seharusnya aku bersyukur kepada Allah atas pertolongan-Nya yang ajaib ini.”

23. Angsa Berkaki Satu

Suatu hari Nasruddin memasak seekor angsa. Masakan angsa itu ia antarkan kepada Timur Lenk sebagai hadiah. Di tengah jalan, ia tidak dapat menahan selernya. Dia makan sebelah paha angsa itu.

Ketika sampai dihadapan Timur Lenk, raja itu heran melihat panggang angsa itu tidak utuh lagi.

“Mana kakinya yang sebelah?” tanya Timur Lenk.

“Semua angsa di kota ini memang berkaki satu Tuan,” jawab Nasruddin.

“Kalau tidak percaya, silakan Tuan lihat angsa yang ada di pinggir kolam di depan Tuan itu.” tambahnya.

Pada saat itu, kebetulan memang ada seekor angsa sedang berdiri di bawah terik sinar matahari. Kakinya diangkat sebelah dan menyembunyikan kepalanya.

Timur Lenk melihatnya dan dia menganggukkan kepala berpura-pura menerima alasan Nasruddin. Namun, tiba-tiba raja mengeluarkan perintah kepada pemusik kerajaan untuk menyembunyikan alat-alat musik dengan keras dekat kolam.

Begitu mendengar suara musik yang mengejutkan itu, angsa tadi spontan tegak berdiri dengan kedua kakinya, lalu bergoyang-goyang ke kanan ke kiri karena terkejut dan ketakutan.

Timur Lenk menoleh ke arah Nasruddin.

“Bagaimana, kamu masih mau berdusta padaku?” Kamu lihat sendiri angsa itu berjalan dengan sepasang kakinya?”, ujar Timur Lenk dengan geram.

“Tetapi Tuan, lupa bahwa ketakutan dapat menimbulkan keajaiban, Coba saja kalau Tuan sedang ketakutan seperti angsa yang lemah itu. Tuan juga akan berjalan dengan empat kaki.”, kata Nasruddin.

24. Nasruddin Merajuk

“Menjauhlah dariku sedikit.” kata istri Nasruddin kepada suaminya pada suatu malam di tempat tidur.

Nasruddin bangkit. Kemudian memakai sandal, ia segera keluar dan berjalan menempuh jarak selama dua jam. Kemudian dia bertemu dengan seorang kawannya.

“Kalau nanti kamu bertemu dengan istriku, tanyakan padanya apakah di sini aku masih kurang jauh?” kata Nasruddin.



25. Baju Gagak Lebih Kotor

Pada suatu hari bersama istrinya Nasruddin pergi ke sungai untuk mencuci pakaian. Baru saja meletakkan pakaian dan mengeluarkan sabun, seekor gagak tiba-tiba muncul, lalu menyambar sabun dan dibawanya terbang tinggi.

Istri Nasruddin terkejut dan berteriak agar suaminya segera bertindak terhadap gagak tersebut. Namun, dengan tenang Nasruddin berkata:

“Mengapa kamu sedih? Aku kira pakaian gagak itu lebih hitam dan kotor daripada pakaian kita. Jadi, ia lebih memerlukan sabun itu.”



26. Noda Tinta

Pada suatu peristiwa orang-orang melihat ada noda tinta di pakaian Nasruddin. Ketika hal itu ditanyakan, Nasruddin dengan tenang menjawab.

“Aku sendiri tidak tahu. Oh, ya. Aku ingat, kemarin seorang muridku Hammad dari Ethiopia datang padaku dengan berkeringat. Dia mencium tanganku. Jadi aku kira ini pasti air peluhnya.”



27. Kakiku Belum Berwuduk

Suatu hari Nasruddin berwuduk. Namun, airnya terlalu sedikit, dan kakinya sebelah kiri tidak tersiram. Saat salat ia mengangkat kaki kirinya itu seperti seekor angsa.

“Apa yang sedang kamu lakukan?”

“Kakiku sebelah kiri belum berwuduk,” jawab Nasruddin.



28. Sop Panas

Nasruddin bersama istrinya hendak menikmati sop. Sang istri mengambil lebih dahulu. Baru maka satu sendok, air matanya keluar. Soalnya, sop itu masih terlalu panas.

“Mengapa kamu menangis?” tanya Nasruddin.

“Tiba-tiba aku teringat almarhumah ibuku. Ia juga menyukai masakan sop ini,” jawab istrinya.

Giliran Nasruddin yang mengambil sop. Hal yang sama terjadi. Air matanya keluar, bahkan lebih banyak daripada air mata istrinya.

“Mengapa kamu juga menangis sekarang?” tanya istrinya.

“Aku juga ingat almarhumah ibumu yang berpulang dan meninggalkan kau untukku,” jawab Nasruddin.

29. Lelaki Sialan

Nasruddin baru saja membeli seekor keledai di pasar. Ia lalu menuntunnya pulang. Dua orang musafir melihatnya. Mereka kemudian sepakat mempermainkan Nasruddin. Salah seorang di antaranya sengaja melepaskan tali dari leher keledai, lalu mengikatnya pada leher lelaki itu sendiri. Ia berjalan mengikuti Nasruddin di belakang. Sementara yang seorang lagi membawa pulang keledai itu ke rumahnya.

Tiba di rumah Nasruddin terkejut melihat yang dituntunnya bukan keledai tapi seorang lelaki tak dikenalnya.

“Siapa kamu?” tanya Nasruddin.

Orang itu menangis. Sambil menghapus air matanya, dia menjawab:

“Maafkan aku, Tuan. Aku ini orang bodoh. Aku pernah membuat ibuku marah. Karena sakit hati ia mendoakan agar aku berubah menjadi seekor keledai. Rupanya doaku itu makbul. Aku berubah menjadi keledai dan dijual oleh pemiliknya kepada Tuan di pasar tadi. Namun, berkat doa dan kebaikan Tuan, aku sekarang berubah menjadi manusia lagi.”

Sesudah itu ia mencium tangan Nasruddin sebagai ungkapan terima kasih. Nasruddin percaya pada ucapannya. Maka ia pun melepaskannya, setelah terlebih dahulu memberi nasehat supaya taat pada ibunya.

Pada hari berikutnya, Nasruddin pergi ke pasar lagi untuk membeli seekor keledai. Tiba di sana, ia terkejut melihat keledai yang kemarin dibelinya. Nasruddin segera mendekat dan berbisik di telinganya.

“Aku yakin kau pasti tidak mendengarkan pesanku, dan tetap menyakiti ibumu, hai lelaki sialan! Aku tidak mau membelimu lagi.”

30. Nikmatnya Menemukan yang Hilang

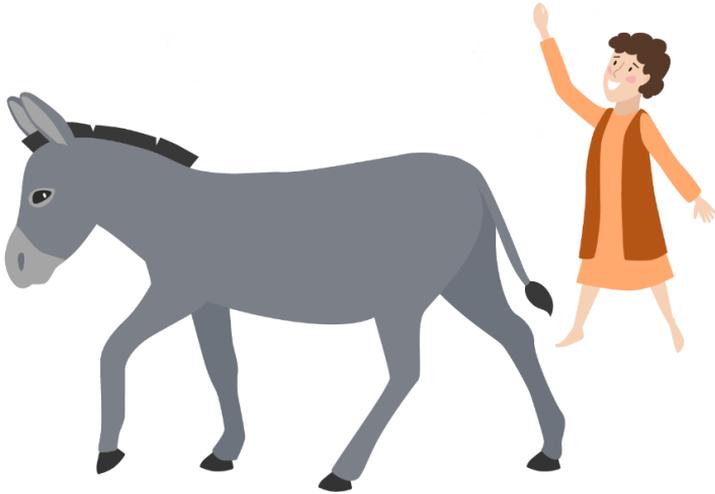
Suatu hari Nasruddin kehilangan keledainya. Di tengah pasar, dia mengumumkan pengaduannya.

“Siapa yang berhasil menemukannya, aku akan memberikan kepadanya bersama dengan tali pengikat dan pelananya!”

Seseorang menghampiri Nasruddin dan bertanya:

“Apa gunanya keledaimu ditemukan, kalau kemudian kau berikan kepada penemunya bersama dengan tali pengikat dan pelananya?”

“Dasar bodoh. Kamu tidak tahu nikmatnya menemukan yang hilang.” jawab Nasruddin.



31. Kehilangan Cincin

Nasruddin kehilangan cincin di rumahnya. Dia sudah mencarinya, namun tidak juga menemukannya. Lalu ia keluar rumah dan mencarinya di depan pintu. Seorang tetangganya melintas dan bertanya.

“Sedang apa kamu?”

“Cincinku hilang di dalam rumah,” jawab Nasruddin.

“Mengapa tidak kamu cari di dalam?”

“Di dalam gelap sekali, barangkali ia keluar.”



32. Gelar Na'udzubillah

Pada peristiwa hari raja Timur Lenk datang dan bertanya kepada Nasruddin.

“Kamu tentu tahu setiap Khalifah bani Abbas masing-masing memiliki gelar yang khas. Ada yang bergelar: “Al Muwafiq Billah,” dan ada “Al Mutawakil Billah.” Ada pula bergelar “Al-Mu’tashim Billah,” dan sebagainya. Misalnya aku termasuk seorang di antara mereka, gelar apa yang layak kau pilihkan untukku?”

“Orang besar seperti Tuan, selayaknya diberi gelar Naudzu Billah...” jawab Nasruddin.



33. Penghuni Kubur

Nasrudin membersihkan tanah kuburan. Dia mendapatkan bajunya. Tiba-tiba angin bertiup sangat kencang dan menerbangkan seluruh pakaiannya. Terpaksa Nasruddin pulang dalam keadaan telanjang bulat. Dia berlari-lari dan berkali-kali terjatuh.

Pada saat itu muncul beberapa orang berkuda. Mereka terkejut bercampur rasa takut melihat seorang lelaki bugil melompat-lompat di tanah pekuburan yang sepi. Namun, mereka memberanikan diri untuk mendekat. Mereka berwaspada untuk menyerangnya bila ternyata lelaki itu perampok.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya mereka.

“Aku penghuni kubur. anak-anakku. Aku tidak perlu hal-hal yang bersifat duniawi. Aku sengaja keluar sekejap karena wudukku batal. Sesudah itu aku akan kembali lagi, karena aku tidak ada urusan dengan makhluk di dunia.” jawab Nasruddin.

34. Peniup Seruling

Nasruddin hendak pergi ke pasar. Beberapa kemenakannya yang masih kecil minta dibelikan seruling. Nasruddin menganggukkan kepala dan berjanji. Salah seorang diantaranya menghampiri Nasruddin dan menyerahkan uang. Setelah menerimanya, Nasruddin berangkat.

Petang hari mereka menunggu Nasruddin di pinggir jalan. Begitu datang, mereka terus menyambut Nasruddin dan menanyakan pesananannya. Nasruddin menoleh kepada kemenakannya yang telah memberinya uang seraya berkata “Yang memberi uang, dialah yang meniup seruling.”



35. Resepnya Ada Padaku

Suatu hari Nasruddin membeli lidah kambing di pasar. Dalam perjalanan pulang dia bertemu dengan seorang temannya.

“Akan kamu masak apa lidah itu?”

Seperti biasa,” jawab Nasruddin

“Kalau kau mau, aku dapat mengajarmu cara memasak yang lebih lezat.”

“Baiklah, tetapi tulis saja di kertas cara-cara memasak yang akan kau ajarkan padaku.”

Sesudah menerima resep makanan, Nasruddin meneruskan perjalanan pulang dengan hati gembira. Ia kini akan memakan masakan yang terlezat di dunia. Namun, tiba-tiba bungkus lidah kambing disambar burung gagak yang tiba-tiba mendekatinya.

Sejenak Nasruddin terkejut. Tetapi dia tidak terlihat sedih. Dia ambil resep dari sakunya lalu ditunjukkannya kepada burung gagak seraya berteriak.

“Sia-sia kamu ambil, gagak bodoh kau tidak dapat memakannya! Resepnya ada padaku!”

36. Kiamat Besar dan Kecil

“Bilakah agaknya terjadi kiamat?” Tanya seseorang kepada Nasruddin.

“Kiamat apa yang kau maksudkan?” Nasruddin balik bertanya.

“Hah, apakah kiamat lebih dari satu kali?”

“Ya. Kalau istriku meninggal, itu kiamat kecil. Bila aku meninggal, itu baru kiamat besar, Mas Bro!” jawab Nasruddin.



37. Membalas Kencing

“Bawalah anak ini bermain. Aku sedang sibuk sekali,” kata istrinya kepada Nasruddin.

Nasruddin mendukungnya. Tidak lama kemudian si anak tiba-tiba mengencinginya. Nasruddin marah. Dia turunkan anaknya lalu gantian mengencingi anaknya mulai dari kepala hingga telapak kaki. Istrinya datang dan marah sekali menyaksikan perbuatan Nasruddin itu.

“Apa yang kau lakukan ini!”

Tetapi dengan tenang Nasruddin menjawab:

“Istriku. Wahai istriku, bersyukurlah pada Allah. Seandainya dia bukan anakku, aku akan mengencinginya lebih lama lagi.”

38. Ia akan Kembali

“Aku lihat istrimu berjalan di sebuah lorong,” kata seorang tetangga kepada Nasruddin yang sedang asyik bersantai di beranda rumahnya.

“Biarkan saja, sebab ia akan datang ke sini.” jawab Nasruddin ringan.



39. Separuh Perjalanan

Bersama istrinya, Nasruddin mengunjungi seorang temannya di sebuah daerah yang memakan waktu perjalanan selama empat hari. Baru beberapa menit berjalan meninggalkan kota, ia memandang kepada istrinya dan bertanya.

“Bagaimana cara kita mengetahui jarak perjalanan ini?”

“Mudah. Kalau kita sudah berjalan selama sehari penuh, esoknya berarti kita sudah menempuh jarak selama dua hari,” jawab istrinya.

“Katakan saja, kita sudah menempuh separuh perjalanan, bodoh,” ujar Nasruddin.



40. Nasruddin Jatuh

Suatu malam, Nasruddin tidur di atas loteng. Saat terbangun dan hendak turun untuk pindah ke kamar, ia bertengkar hebat dengan istrinya. Tanpa sadar Nasruddin bangkit lalu berjalan, karena mengira dia sedang berada di ruangan rumahnya. Akhirnya ia terjatuh dari loteng rumah dan menimpa kepala tetangganya.

“Ada apa ini?” bentak tetangganya heran dan marah.

Nasruddin bangkit. Lalu dengan singkat dia menjawab:

“Kalau ingin tahu jawabnya, silakan kau bertengkar dengan istrimu di atas loteng rumah.”

41. Rumah Dua Pintu

Nasruddin menjemput beberapa orang temannya ke rumah. Begitu melihat mereka datang, dia berkata kepada istrinya.

“Di depan pintu sudah datang serombongan tamu, sambutlah mereka.”

Sang istri melangkah hendak menemui mereka.

“Kalian ingin bertemu siapa?” tanyanya dari sebalik pintu.

“Nasruddin,” jawab mereka.

“Dia sedang pergi.” Katanya.

“Tetapi ia baru saja masuk, dan dia sendiri yang mengundang kami,” kata mereka lagi.

“Ya, tetapi sekarang dia sudah tidak ada.” katanya.

Lama sekali mereka menunggu kedatangan Nasruddin. Oleh karena merasa terganggu, Nasruddin mengeluarkan kepalanya dari jendela dan berseru:

“Hai, mengapa kalian berdebat dengan wanita miskin itu! Mungkin ada dua pintu di rumah ini.”

42. Kehilangan Akal

Istri Anda kehilangan akal, kata seorang teman Nasruddin. Nasruddin memandangi temannya. Lalu dia memegang dahinya, tanda dia sedang berpikir keras.

“Apa yang sedang Tuan pikirkan?”

“Tadi kamu katakan istriku kehilangan akal. Padahal aku yakin ia tidak mempunyai akal sama sekali. Jadi biarkan aku berpikir, ia kehilangan apa lagi.” jawab Nasruddin.



43. Tudung Istri

Suatu hari Nasruddin sedang berusaha menyalakan api di tungku. Sudah berkali-kali dia meniupnya, namun api belum juga kunjung menyala. Nasruddin masuk ke kamar istrinya untuk mengambil kain tudung dan diletakkan di kepalanya. Sekali lagi dia mencoba meniupnya, dan kali ini terus menyala. Nasruddin terkejut. "Sungguh ajaib! Sampai api tungku pun takut pada istriku." ujar Nasruddin terkekeh.



44. Istri Urusan Dalam

Terjadi kebakaran di rumah Nasruddin. Seorang tetangga dengan terburu-buru segera mencarinya.

“Bergeraklah, rumahmu kebakaran. Berkali-kali aku mengetuk pintu rumahmu, tetapi tidak ada yang membukakan,” katanya.

Dengan tenang Nasruddin menjawab:

“Teman, aku sudah membagi tugas pengurusan rumah dengan istriku. Ia yang mengurus bahagian dalam, dan aku yang menangani bagian luar. Aku harap kamu jumpai saja istriku dan memberitahukan padanya. Soalnya, aku tidak ada urusan dengan yang terjadi di dalam rumah.”

45. Nasruddin dan Kedua Istrinya

Nasruddin mempunyai dua orang istri. Suatu hari mereka menemuinya.

“Kamu lebih mencintai aku atau dia?” tanya istri mudanya.

Pertanyaan yang sama juga diajukan oleh istrinya yang tua. Nasruddin bingung. Jawaban bahwa dia sama-sama mencintai keduanya tidak menimbulkan kepuasan.

“Misalnya kami berdua tenggelam di laut, sementara kami berusaha menyelamatkan diri, manakala kamu ada di daratan, siapa di antara kami yang lebih dahulu kau tolong?” tanya istri yang muda.

Nasruddin benar-benar terpojok dengan pertanyaan itu. Dia tidak tahu harus menjawab bagaimana. Tetapi kemudian ia menatap kepada istri tuanya dan berkata:

“Aku kira kamu dapat berenang sedikit. Bukankah begitu, sayangku?”

46. Kalung Mutiara

Nasruddin memberi hadiah kepada kedua istrinya masing-masing seuntai kalung mutiara berwarna biru.

“Jangan perlihatkan barang ini kepada madumu, karena ini tanda cintaku padamu.” Pesan Nasruddin baik kepada istri pertama maupun istri mudanya.

Pada suatu hari, kedua istrinya marah-marah kepada Nasruddin dan bertanya:

“Siapa sebenarnya di antara kami yang Abang cintai?”

“Aku mencintai yang memakai kalung mutiara berwarna biru,” jawab Nasruddin.

Kedua perempuan itu terdiam dengan keyakinan masing-masing bahwa dirinyalah yang lebih dicintai oleh suami mereka.

47. Belum Selesai Kencing

Suatu hari, Nasruddin masuk ke WC sebuah masjid untuk buang air kecil. Tiba-tiba tabung tempat penyimpanan air bocor, sehingga airnya terus mengalir. Nasruddin menunggu, karena mengira dia belum selesai buang air kecil. Lalu datanglah seorang lelaki lain yang juga ingin buang air kecil. Lama sekali dia menunggu Nasruddin. Oleh karena tidak sabar akhirnya lelaki itu berteriak. "Hai, cepat! Seperti mati saja kau di situ!"

Dari dalam WC terdengar jawaban Nasruddin. "Sekejap lagi, aku belum selesai!"

48. Ikan Nabi Yunus

Suatu hari Nasruddin terlihat sedang memancing di sebuah pantai di kotanya bersama beberapa orang temannya. Oleh karena tidak hati-hati dan melamun, kaki Nasruddin terpeleset dan masuk ke dalam jaring seorang nelayan.

“Ada apa?” tanya seorang temannya.

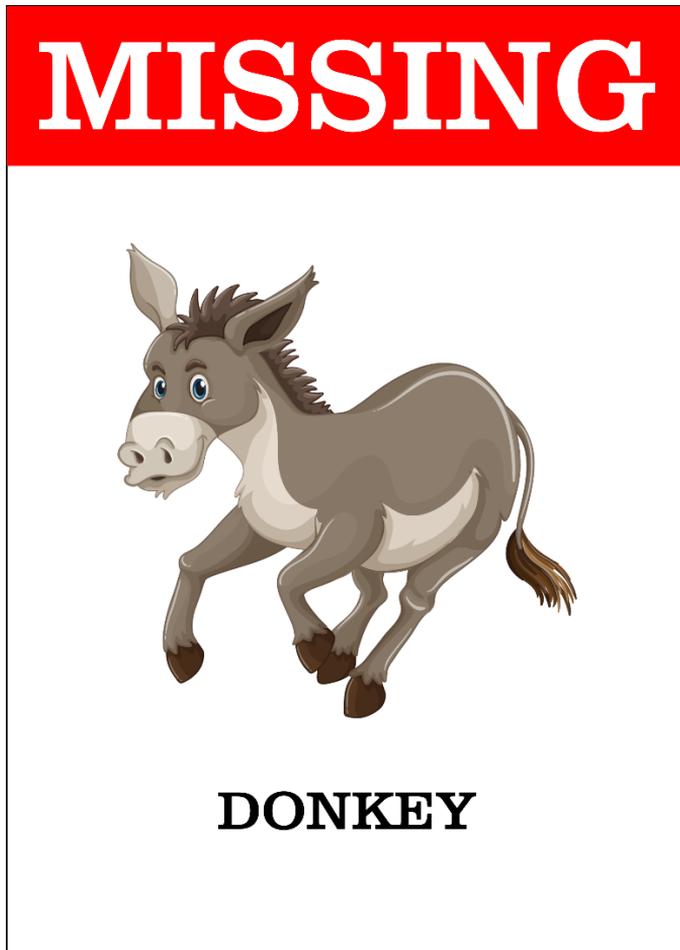
“Kakiku ditarik ikan besar, tampaknya aku akan mengalami nasib sebagaimana yang dialami nabi Yunus sewaktu baginda dimakan ikan,” jawab Nasruddin.



49. Untung Aku Tidak Naik

Keledai Nasruddin hilang. Setelah mencarinya ke sana kemari, dia tidak menemukannya. Nasruddin malah bersyukur kepada Allah. “Mengapa kau malah bersyukur?” tanya seorang temannya.

“Ya, karena aku tidak ikut menaikinya. Coba kalau aku sedang menaikinya, aku pun akan turut hilang bersamanya,” jawab Nasruddin.



50. Lilin Di Sebelah Kanan

Nasruddin menerima tamu yang lalu menginap di rumahnya. Tengah malam sang tamu terbangun dan memanggil Nasruddin.

“Tuan. Tolong ambilkan aku lilin di sebelah kanan Tuan.”

Nasruddin merasa aneh atas permintaan tamunya itu.

“Kamu ini gila! Di kegelapan malam begini bagaimana aku tahu sebelah kananku?” jawab Nasruddin.

51. Menyangka Telah Mati

Ketika berada di luar kota, Nasruddin mengira bahwa dirinya telah mati. Beberapa saat ditunggu, ternyata tidak ada seorang pun yang mengangkat mayatnya. Sementara perutnya terasa lapar. Nasruddin lalu pulang ke rumah dan memberitahukan pada istrinya bahwa dia akan mati di suatu tempat. Setelah itu, Nasruddin kembali lagi ke tempat kematiannya. Sepeninggal Nasruddin, istrinya menangis meraung-raung. Para tetangga berdatangan ingin mengetahui apa yang terjadi.

“Ada apa?” tanya mereka.

“Nasruddin mati, mayatnya tergeletak di suatu tempat,” jawabnya. Para tetangga sedih mendengar kabar itu.

“Bila dia mati? Di mana? Dan siapa yang membawa kabar kematiannya?” tanya mereka lagi.

“Dia sendiri yang datang mengabarkan kematiannya.” jawabnya.

52. Penghuni Kubur

Nasruddin membersihkan tanah pekuburan. Dia melepaskan pakaiannya. Tiba-tiba angin bertiup kencang dan menerbangkan pakaiannya entah ke mana. Terpaksa Nasruddin pulang dalam keadaan telanjang.

Pada saat itu muncul beberapa orang penunggang kuda. Mereka terkejut bercampur rasa takut. Mereka melihat seorang lelaki telanjang melompat-lompat di tengah pekuburan.

Namun, salah seorang memberanikan diri untuk mendekat. Mereka bersiap sedia menyerangnya bila ternyata lelaki itu perampok.

“Sedang apa kamu di sini?” tanya mereka.

“Aku penghuni kubur, anak-anakku! Aku tidak perlu hal-hal bersifat duniawi. Aku sengaja keluar sekejap karena wudukku batal. Sesudah itu, aku akan kembali lagi. Oleh karena aku sudah tidak ada urusan dengan makhluk di dunia,” jawab Nasruddin.

53. Menghindarkan Hujan

Suatu hari, ketika sedang duduk dekat jendela, Nasruddin menyaksikan hujan turun dengan lebatnya. Tiba-tiba ia melihat seseorang tetangganya berlari secepat kilat karena takut pakaiannya basah.

“Hai, kenapa kau lari, Bro?” tanya Nasruddin.

“Aku lari dari hujan.” jawabnya. *Dalam bahasa Turki hujan berarti: rahmat

“Masya Allah, benar-benar aneh zaman sekarang adakah orang lari dari rahmat Allah,” tanya Nasruddin.

Gara-gara teguran Nasruddin orang tadi terpaksa berhenti berlari dan berjalan seperti biasa. Akibatnya, setiba di rumah pakaiannya basah. Nasruddin tersenyum melihatnya.

Pada hari berikutnya, tetangga Nasruddin itu kebetulan sedang duduk istirahat di beranda rumahnya ketika hujan turun. Tiba-tiba ia melihat Nasruddin sedang berjalan tergesa-gesa sambil mengangkat kainnya.

“Kamu lupa yang kamu katakan padaku kemarin? Adakah orang lari dari rahmat Allah?” ujarinya.

Nasruddin berhenti sejenak. Dengan tenang ia menjawab:

“Aku tergesa-gesa supaya tidak menginjaknya, paham?”

54. Ayam Panggang

“Aku tadi melihat dua orang di jalan membawa bungkusan berisi ayam panggang.”

Kata seorang yang terkenal suka mencampuri urusan orang lain, kepada Nasruddin.

“Apa urusanmu?” tanya Nasruddin.

“Tetapi mereka menuju ke rumahmu.”

“Kalau begitu, silakan kau pergi, sebab kau tidak ada keperluan dengan ayam panggang itu.”

55. Menjual Uap

Seorang miskin merasa bosan karena setiap hari harus memakan roti kering terus-menerus. Sesekali dia ingin menikmati makanan yang lezat. Maka berangkatlah ia ke pasar. Di sebuah warung, ia melihat orang menjual makanan yang begitu lezat. Baunya saja mengundang selera. Dengan tenang ia mendekat ke periuk yang berisi makanan tersebut. Dia mengeluarkan yang dibawanya lalu diletakkan ke atas uap yang mengepul.

Setelah roti itu menjadi basah oleh uap yang bercampur aroma sedap bumbunya, ia lalu memakannya. Tentu saja rasanya menjadi nikmat.

Diam-diam pemilik warung mengawasinya. Ia heran sambil berpikir apa yang harus dilakukannya. Begitu orang miskin itu hendak pergi, si pemilik warung menangkap tangannya dan meminta harga wangi bumbu yang dinikmatinya. Namun, karena merasa hanya menikmati uap saja, orang miskin tersebut menolak membayar.

Kasus ini dibawa ke pengadilan. Kebetulan hakimnya ialah Nasruddin. Setelah mendengar keterangan kedua belah pihak, Nasruddin mengeluarkan uang benggol beberapa dirham dari saku jubahnya dan membantingnya di dekat pemilik warung. Nasruddin berkata:

“Dekatkan telingamu, dan ambillah bunyi suara dirham tadi!” kata Nasruddin.

“Apa maksudnya Tuan yang mulia?” tanya pemilik warung.

“Ini keputusan yang adil. Bukankah kamu hanya menjual uap makanan. Maka bayarannya adalah gema suara dirham.” jawab Nasruddin. Sidangpun ditutup.

56. Marah ke Laut

Pada suatu hari, Nasruddin terlihat sedang memancing ikan di tepi pantai. Ketika hendak pulang, beberapa anak nelayan mencuri ikan-ikan pancingannya hingga tak tersisa lagi.

Nasruddin bangkit dan terkejut melihat tempat ikannya kosong sama sekali. Ia lalu membalikkan badannya ke arah laut.

“Setibaku di sini, tempat ikanku kosong dan sekarang aku membawa juga pulang tempat ikanku yang kosong. Kamu memang tidak mempunyai belas kasihan padaku. Ambillah tempat ikan ini sekalian,” kata Nasruddin kecewa, sambil melemparkannya ke laut.

57. Ukuran Bumi

“Aku tahu Anda seorang bijak, Tuan Nasruddin!”, kata seorang teman Nasruddin.

“Apa persoalanmu?” jawab Nasruddin.

“Aku punya masalah sedikit yang agak sulit untuk dijawab,” kata temannya.

“Masalah apa itu?” tanya Nasruddin.

“Berapakah luas bumi ini?”

Pada saat itu, tiba-tiba melintas orang ramai membawa peti jenazah.

Melihat itu, segera Nasruddin mendapat inspirasi untuk menjawabnya. Ia berkata, “Tanya saja pada mayat itu. Kamu akan tahu jawabannya.”

58. Ayam pun Pandai Berpikir

Pada suatu hari, Nasruddin melihat seekor burung dijual di pasar dengan harga 12 kepeng. Dia berpikir untuk menjual ayam Ethiopia miliknya. Dia menunggu pembeli tetapi ternyata tak ada yang berminat. Semua yang berminat hanya menawar tidak lebih 5 kepeng.

Nasruddin kecewa dan marah. Ia berteriak, "Kerja macam apa ini? Kemarin aku melihat seekor merpati dapat laku 12 kepeng tetapi ayamku yang begitu indah hanya ditawar 5 kepeng. Memang kalian semua kejam!" ucap Nasruddin.

Seorang pedagang ayam menghampiri Nasruddin dan berkata: "Tenanglah. Tuan salah paham. Burung yang dijual kemarin burung beo yang pandai berbicara kepada manusia."

Sejenak Nasruddin memandangi ayamnya dan sambil menunjuk ayam yang terkepit di ketiakanya ia berkata:

"Kalau burung itu dapat berbicara, ayamku ini malah pandai berpikir."

59. Merindukan Bubur Halwa

Suatu hari Nasruddin mengobrol akrab dengan kawan-kawannya. Mereka membicarakan tentang (makanan) halwa.

“Seringkali aku menginginkan halwa, tetapi tidak pernah sempat memasak dan memakannya,” kata Nasruddin.

“Itu mudah saja. Tetapi mengapa kau tidak sempat?” tanya mereka.

“Betapa tidak? Kalau aku ada tepung, aku tidak ada minyak samin. Tetapi giliran aku ada minyak samin, aku tidak punya tepung.”

“Apa tidak mungkin mengusahakan keduanya?” tanya mereka lagi. “Boleh saja. Periuk sudah ada. Tepung sudah ada, dan samin juga ada. Maka tidak mengadonnya juga. Tetapi aku tidak pernah memiliki ketiganya secara serentak. Bos.” jawab Nasruddin.

60. Ayam Goreng

Nasruddin sedang makan ayam goreng ketika seseorang datang dan berkata:

“Aku lapar. Berilah aku barang sepotong untuk sekadar mengatasi rasa laparku.”

“Maaf, kawan. Ayam goreng ini bukan milikku, tetapi milik istriku,” jawab Nasruddin.

“Tapi aku lihat kamu yang memakannya dan mengapa?”

“Aku tidak dapat berbuat apa-apa, kawan. Ia memberiku dan menyuruhku memakannya,” jawab Nasruddin.

61. Siapa yang Jual Cuka?

Nasruddin ingin bekerja sendiri dengan berjualan cuka dari kampung ke kampung.

Ia membeli semua peralatan yang diperlukan dan seekor keledai yang pintar. Setiap kali Nasruddin berteriak menawarkan dagangannya, "Cuka...! Cuka...!"

Si keledai meringkik pula mengiringinya sehingga suara Nasruddin hampir tak terdengar. Tetapi si keledai mendahului berteriak. Nasruddin bertambah marah. Dengan mata merah, ia lempar tali keledai itu ke tubuhnya, seraya berkata:

"Hai, kamu yang jual cuka atau aku?"



62. Mencari Sambil Bernyanyi

Keledai milik seorang hakim hilang. Beberapa orang tetangga melihat hakim itu pergi kesana-kemari mencarinya.

“Kami akan membantu mencarikan keledai Tuan. Ikutilah dengan kami,” kata mereka.

Menyaksikan hal itu, Nasruddin ikut pula bergabung. Dia berjalan paling depan sambil bernyanyi-nyanyi. Seseorang membentakinya:

“Kamu mencari atau bernyanyi?”

“Yang hilang adalah keledai orang lain. Jadi, aku boleh ikut mencarinya sambil bernyanyi,” jawab Nasruddin.

TAMAT

DAFTAR BACAAN

- Cremes, A,1997, Antropologi Alam dan Mitos, Flores, NTT: Nusa Indah.
- Baidaba, 1975, Hikayat Kalilah dan Dimnah: Jakarta, Penerbit Balai Pustaka.
- Espinoza, M. dalam Leach M, and Fied, J,1949, Dictionary of Folklore.
- Endaswara, Suwardi, Dkk.1994, Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Budaya Modern.
- Hawa, Siti Hj. Seleh, 1997, Kesusasteraan Melayu Abad Kesembilanbelas, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iskandar, Teuku, 1975, Kesusasteraan Klasik Melayu Sepanjang Abad Jakarta: Penerbit Lira.
- Muhammad bin Abu Bakar al-Ushfuri, 2019, Belajar Cinta dari Seekor Burung Pipit, Jakarta: Penerbit Turos.
- Syeh Muhammad Nawawi al-Bantani, 2015, Mengaji Nashaihul Ibad, Jakata: Penerbit Zaman.
- Syarif Ath-Tharablis, 1998, Kisah-Kisah Jenaka untuk Mengatasi Stress, Kuala Lumpur: Jamin Enterprise.

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Emmy Erwina, M.A., Lahir di Bandung, 08 Maret 1962. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Program Studi Sastra Indonesia di Universitas Sumatera Utara (1987). Pendidikan Magister pada Linguistik University Sains Malaysia, Penang Malaysia (2001) dan Pendidikan Doktor Linguistik, Universitas Sumatera Utara (2014). Juga mengikuti *Sandwich-Like Program-S3* Luar Negeri di NANYANG TECHNOLOGICAL UNIVERSITY (NTU) Singapura (2012). Beliau adalah Dosen Lembaga Layanan Dikti Wilayah I Sumatera Utara dpk Fakultas Bahasa dan Komunikasi Universitas Haran Medan. Beliau menulis buku “Kajian Sebutan Baku Bahasa Indonesia” yang di terbitkan di Singapura (2012) Buku “Profesional Korespondensi Indonesia” (2020) dan Buku “Adab Kita Berbahasa” (2023).



Shafwan Hadi Umry. Lahir di Bedagai 27 Januari 1951 Provinsi Sumatra Utara. Setelah menamatkan sekolah SD dan SMP Negeri Perbaungan melanjutkan ke SMA Negeri (Lubuk Pakam, 1969) lalu hijrah ke Medan untuk melanjutkan kuliah di Fakultas Seni Sastra (FKSS) Jurusan Bahasa Indonesia IKIP Negeri Medan (1970-1974). Pada tahun 1976 diangkat sebagai guru SMP Negeri Dolok (1976-1979), SMP Negeri Manggadua Tebingtinggi (1979-1982). Kemudian pindah bertugas di SMA Negeri 1 Medan (1982-1993) Shafwan juga alumnus S-3 Program Pascasarjana Prodi Linguistik pada Fakultas Ilmu Budaya USU Medan (2014). Sampai sekarang ia masih mengabdikan di Fakultas Hukum UISU Medan. Sejumlah bukunya diterbitkan antara lain, *Kiliran Jasa Seorang Guru Bahasa* (2005), *Mitos Sastra Melayu* (USU Press, 2010) *Manusia Bandar dalam Pergulatan Budaya* (USU Press, 2012).